

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS  
ANAK PADA KELUARGA MUSLIM DI MARGOHAYU  
KARANGAWEN DEMAK**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



oleh:

**IKA SULISTYA WATI**

NIM: 1803016027

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Sulistya Wati  
NIM : 1803016027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### **PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK PADA KELUARGA MUSLIM DI MARGOHAYU KARANGAWEN DEMAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2022

Bertanda Tangan,



Ika Sulistya Wati  
NIM. 1803016027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

#### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak  
Penulis : Ika Sulistya Wati  
NIM : 1803016027  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 21 Desember 2022

Dewan Penguji,

Ketua Sidang/Penguji

**Drs. H. Mustopa, M.Ag.**  
NIP. 196603142005011002

Sekretaris/Penguji

**Mohammad Farid Fad, M.S.**  
NIP. 198404162018011001

Penguji Utama I

**Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahri**  
NIP. 195606241987031002



Penguji Utama II

**Dr. Mukhammad Saekkan, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 196906241999031002

Pembimbing,

Pembimbing I

**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.**  
NIP. 19750623200501200

Pembimbing II

**Mustakimah, M.Pd.**  
NIDN. 2002037903

## NOTA DINAS

Semarang, 24 November 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

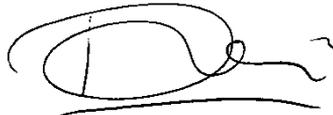
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ika Sulistya Wati  
NIM : 1803016027  
Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada  
Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen  
Demak

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.**  
NIP. 19750623200501200

## NOTA DINAS

Semarang, 30 November 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ika Sulistya Wati  
NIM : 1803016027  
Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada  
Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen  
Demak

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Mustakimah, M.Pd**  
NIDN. 2002037903

## ABSTRAK

Judul : **Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak**

Penulis : Ika Sulistya Wati

NIM : 1803016027

Orang tua memiliki peran dalam memberikan edukasi kepada anak terkait dengan pendidikan seks. Pendidikan seks menjadi tanggung jawab orang tua sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya. Pendidikan seks menjadi penting untuk diajarkan mengingat banyaknya kasus-kasus kejahatan pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di Desa Margohayu Karangawen Demak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah menjalankan perannya dengan baik dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Pendidikan yang disampaikan diantaranya adalah mengajarkan pendidikan agama, memberikan pendidikan akhlak, dan memberikan edukasi tentang materi pendidikan seks kepada anak yang meliputi mengenalkan bagian tubuh anak yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, membiasakan anak menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk kamar orang tua, mendidik anak menjaga kebersihan alat kelaminnya (*sex hygiene*), memberikan pemahaman kepada anak tentang menstruasi (*haid*), membatasi pergaulan anak, dan mengawasi anak bermain *handphone* dengan menyeleksi media yang dikonsumsi anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam

menyampaikan pendidikan seks kepada anak diantaranya: adanya rasa bingung dan malu bagaimana cara menyampaikan materi seks kepada anak mengingat usia anak yang masih kecil, serta kesibukan orang tua dengan pekerjaannya menjadikan waktu untuk berkomunikasi dengan anak menjadi minim.

**Kata Kunci:** *Peran Orang Tua, Pendidikan Seks, dan Anak*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

### 3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin* puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan, arahan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah membantu menyediakan fasilitas dan sarana selama masa perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
2. Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan utamanya pada prodi pendidikan agamaIslam.

3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi dalam penulisan karya ini.
4. Ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. dan Ibu Mustakimah, M.Pd., selaku Dosen pembimbing skripsi, yang telah membakar semangat penulisan karya ini melalui metode bimbingan beliau, meluangkan waktu, dan berbagi perspektif serta memberi sumbangan pemikiran dalam karya ini.
5. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag., selaku Wali Studi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan motivasi peneliti selama masa perkuliahan dan seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
6. Bapak Dr. H. Mustopa, M.Ag. dan Bapak Mohammad Farid Fad, M. SI., selaku Ketua dan Sekretaris sidang munaqasyah yang telah membantu dalam pelaksanaan sidang serta memberikan kritik dan saran sehingga dapat dijadikan perbaikan dalam karya penelitian ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag. dan Bapak Dr. Mukhamad Saekan, M.Ag. selaku Dewan Penguji I dan II dalam pelaksanaan sidang munaqasyah yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran sehingga dapat dijadikan perbaikan dalam karya penelitian ini.

8. Pengasuh PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang, Bapak KH. Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah beserta seluruh keluarga ndalem yang telah menjadi orang tua saya selama berada di pondok dan telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam menuntut ilmu.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Iwan Setyawan dan Ibu Marni yang telah mencurahkan kasih sayang serta doa yang senantiasa mengalir tiada henti dan selalu mendukung baik dari segi moral maupun materil, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Ahmad Yuhda Rahmadani yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang luar biasa kepada peneliti.
11. Seluruh teman-teman di PPPTQ Al-Hikmah khususnya seluruh penghuni kamar As- Salam dan kamar Al-Ma'wa. Terimakasih selama ini telah menjadi teman berjuang, teman berkeluh kesah, serta teman yang saling support satu sama lain.
12. Seluruh teman-teman PAI A Angkatan 2018 yang telah kebersamai saya kurang lebih 4 tahun ini memberikan dukungan, semangat dan bertukar pikiran satu sama lain. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah dan semoga apa yang kita cita-citakan semuanya dapat terwujud.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tulisan berikutnya. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 20 November 2022

Penulis,



**Ika Sulistya Wati**  
NIM. 1803016027

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Deskripsi Teori .....	14
1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak...	14
a. Pengertian Orang Tua .....	14
b. Peran Orang Tua terhadap Anak.....	18
2. Pendidikan Seks .....	26
a. Pengertian Pendidikan .....	26
b. Pengertian Pendidikan Seks.....	28
c. Tahapan Pendidikan Seks pada Anak .....	31
d. Ruang Lingkup Pendidikan Seks .....	36
e. Tujuan Pendidikan Seks.....	37
f. Materi Pendidikan Seks dalam Keluarga .....	41

g.	Metode dalam Pendidikan Seks Anak .....	54
3.	Anak .....	59
a.	Pengertian Anak.....	59
b.	Karakteristik Anak.....	62
c.	Fase-Fase Perkembangan Anak .....	64
4.	Keluarga Muslim.....	73
a.	Pengertian Keluarga Muslim .....	73
b.	Ciri-Ciri Keluarga Muslim.....	76
c.	Prinsip-Prinsip Pendidikan Keluarga Muslim dalam al-Qur'an.....	77
B.	Kajian Pustaka Relevan .....	81
C.	Kerangka Berpikir.....	86
<b>BAB III :</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>88</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	<b>88</b>
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	89
C.	Sumber Data.....	89
D.	Fokus Penelitian.....	91
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	91
F.	Uji Keabsahan Data .....	95
G.	Teknik Analisis Data.....	95
<b>BAB IV :</b>	<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>101</b>
A.	Deskripsi Data.....	108
B.	Analisis Data.....	157
C.	Keterbatasan Penelitian.....	168

<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>169</b>
A. Kesimpulan .....	169
B. Saran .....	170
C. Kata Penutup.....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>179</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>197</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelecehan seksual pada anak atau juga sering disebut dengan *child sexual abuse* adalah suatu bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua dan dilakukan kepada anak-anak untuk memperoleh rangsangan seksual. Dampak yang akan dialami oleh anak pada saat mengalami pelecehan seksual, yaitu dampak secara psikologis, fisik dan sosial.

Pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak di bawah umur dapat terjadi karena pelaku pelecehan pernah sebagai status korban sehingga berpotensi akan menjadi pelaku. Selain itu, ada kecenderungan bahwa pelaku pelecehan tersebut merupakan orang yang dekat atau dikenal oleh korban. Misalnya, guru, tetangga, saudara bahkan teman juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, diperlukan peran orang tua dalam memberikan informasi maupun perlindungan kepada anak agar terhindar dari masalah pelecehan seksual.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat belasan ribu kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sepanjang tahun 2021. Menurut data Sistem

---

<sup>1</sup> Isabella Hasiana, *Peran Orang tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*, Wahana: Jurnal Pendidikan, Vol. 72 No.2, 2020, hlm. 120.

Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PP), sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual. Dalam kasus kekerasan terhadap anak, trennya lebih memprihatinkan, karena kasus kekerasan seksual mengambil porsi yang besar. Pada kasus kekerasan terhadap anak, 45,1 persen kasus dari 14.517 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual.”<sup>2</sup>

Meningkatnya kasus pelecehan seksual ini perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya preventif melalui pendidikan seks sejak anak usia dini. Hal ini menjadi penting dilakukan agar anak mulai paham mengenai masalah seksualitas sehingga terhindar dari ancaman pelecehan seksual. Akan tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama. Pandangan masyarakat seperti ini masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim.

Perhatian kepada anak harus benar-benar ditingkatkan karena perkembangan media dan fasilitas yang menjurus ke *free sex* saat ini semakin canggih, lengkap, dan mudah diakses oleh semua

---

<sup>2</sup>Vitorio Mantalean, *Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all>  
Diakses pada 22 Januari 2022

lapisan masyarakat. Fasilitas dan media yang berpotensi merusak moralitas generasi ini tidak berimbang dengan kebijakan dan tanggap darurat yang dimiliki oleh pemerintah juga tokoh-tokoh pendidikan dan agama. Media elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak seperti koran, majalah, brosur, foto, yang berbau porno dapat diakses semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dan mudah, tanpa ada pengendalian yang memadai.<sup>3</sup>

Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa hingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan. Otak anak-anak yang sekali, dua kali, dan berkali-kali melihat tayangan tersebut akan merekam dan membentuknya menjadi suatu pandangan atau nilai seksualitas yang dianutnya hingga dia dewasa. Jalan satu-satunya menyikapi fenomena ini adalah peranan masyarakat baik orang tua, pengajar, atau pendidik harus berperan membentengi anak-anak dengan nilai-nilai seksualitas yang benar dilandasi dengan agama.

Pendidikan seks menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Tanggung jawab tersebut sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, dengan tidak membedakan baik itu laki-laki

---

<sup>3</sup>Syarifah Gustiawati Mukri, *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam*, Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 3.

maupun perempuan. Mengajarkan pendidikan seks pada anak sangat penting diberikan agar anak tidak mendapatkan informasi dari sumber yang salah.<sup>4</sup>

Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks. Padahal, pendidikan seks kepada anak-anak bukan semata-mata mengajarkan hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul serta bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim. Masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak, sehingga masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilandaskan pada kemuliaan harkat dan martabat manusia. Karena itu, pendidikan Islam memperhatikan besar berbagai hal yang dibutuhkan manusia dari sesuatu yang sangar mendasar hingga sesuatu yang sederhana, termasuk persoalan dan kebutuhan seksualnya. Maka

---

<sup>4</sup> Ali Mukti, *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak. Vol. 12 No. 2, 2016. hlm. 91.

<sup>5</sup> Muslim dan Ikhwan PS, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*, Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini, Vol. 02 No. 01, Maret 2020, hlm. 63.

dari itu, sepatutnya pendidikan Islam menjadikan pendidikan seks sebagai bagian integral tanggungjawab edukatif.

Pendidikan mengandung beragam arti, ruang lingkup yang luas, dan pengertian yang kompleks. Pendidikan bisa meliputi pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan pendidikan sosial. Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan individu yang dalam perspektif Islam bertujuan mempersiapkan dan membentuk insan didik agar menjadi manusia yang saleh.<sup>6</sup>

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgen untuk diperhatikan, mengingat anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, diarahkan, dibimbing, dilindungi, disayangi, dan dikasihi, supaya mereka kelak menjadi manusia yang benar-benar taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua serta bermanfaat bagi sesama.

Anak adalah individu yang sedang berada pada fase vital dari seluruh rangkaian proses pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia. Berkualitas atau tidaknya seorang anak di masa dewasa nanti, sangatlah dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masakanak-kanaknya. Sebagian tokoh pendidikan Islam berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian

---

<sup>6</sup> Maragustam, dkk., *Islam dan Pendidikan Seks*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 65.

seorang anak. Dalam kaitan ini, orang tua (keluarga) merupakan sumber utama dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>7</sup>

Pendidikan terhadap anak menurut Quraish Shihab merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter semenjak awal, pada masa ini menurutnya pendidikan anak harus ditanamkan sedini mungkin melalui keluarga.<sup>8</sup> Anak merupakan salah satu titipan Allah SWT yang telah dilahirkan atas dasar fitrah, sehingga orang tua lah yang perlu mengembangkan fitrah tersebut agar tetap suci terjaga dan tidak menyimpang dari apa yang telah dibawanya sejak lahir, maka dengan itu Quraish Shihab mengutip sabda Nabi saw. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada bayi kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>9</sup>

Keluarga adalah tempat awal bagi pendidikan anak, ketika anak menginjak usia *baligh*, anak-anak sebenarnya telah mulai memasuki masa bersemi dan bangkitnya kecenderungan seksual. Di masa inilah, orang tua diperlukan metode yang tepat untuk

---

<sup>7</sup> Maragustam, dkk., *Islam dan Pendidikan Seks*, hlm. 66.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 757.

<sup>9</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 3.

mengontrol kecenderungan ini. Dalam hal ini orang tua harus berusaha menjaga anak-anak *baligh* mereka dari penyimpangan dan kerusakan moral. Kecenderungan seksual adalah suatu hal yang hampir mustahil dan Islam sangat mencela perbuatan seperti itu.<sup>10</sup>

Keluarga senantiasa disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan makna “pertama dan utama” tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan namun juga dalam dimensi tanggung jawab. Betapapun proses pendidikan telah diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, secara sosio-historis kehadiran lembaga-lembaga pendidikan profesional itu merupakan pengganti peran atas peran lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama.<sup>11</sup>

Keluarga adalah buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama. Dapat diakui bahwa keluarga meninggalkan bekas yang mendalam terhadap watak, pikiran, sikap dan perilaku anak. Orang tua bertugas mendidik anak, dan dalam proses ini agama Islam telah menegaskan peranan yang penting bagi para orang tua. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>10</sup> Banu Garawiyen, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 1-2.

<sup>11</sup> Supriyono dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015, hlm. 2.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).<sup>12</sup>

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Thalib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. Makna yang dimaksud ialah mendidik mereka dan mengajari mereka. Begitu pula Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. Yakni mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT dan menghindari perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah SWT, serta memerintahkan kepada keluarga untuk senantiasa berzikir, niscaya Allah SWT akan menyelamatkan dari api neraka.<sup>13</sup>

Orang tua mempunyai peran sentral dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan, keamanan, dan pengawasan anak-anak mereka

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 560.

<sup>13</sup> Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Surat At-Tahrim ayat 6*, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>, diakses pada 8 Maret 2022.

termasuk dalam memberikan pendidikan seks yang wajib diberikan orang tua pada anaknya sejak kecil. Pendidikan seks bukanlah sesuatu yang melulu yang mana harus mengajarkan anak bagaimana cara berhubungan seksual antara lelaki dan perempuan. Namun pendidikan seks ini menyadarkan anak pada jenis kelaminnya sehingga anak mampu menjaga dan melindungi diri mereka sendiri.

Pendidikan seks menurut hukum Islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks merupakan bagian dari syariat Islam dan telah menjadi salah satu bagian penting dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntunan al-Qur'an agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan sebagai suatu ibadah.

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Syarifah Gustiawati Mukri, *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam*, Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 13.

Berdasarkan hasil observasi orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, bahwasannya terdapat sebagian orang tua yang sudah secara baik dapat menyampaikan pendidikan seks terhadap anak-anak mereka. Cara penyampaiannya secara perlahan dan bertahap mulai mengenalkan tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, memisahkan tempat tidur anak dan mengajari anak menutup aurat. Namun ada juga beberapa orang tua yang masih kurang peduli dengan pendidikan seks anak mereka, dan sering mengabaikan waktu untuk bergaul dengan anaknya dikarenakan beberapa dari mereka sibuk dengan berbagai pekerjaannya.<sup>15</sup>

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks terhadap anak. Oleh sebab itu bimbingan, pengawasan, dan keteladanan orang tua sangatlah berarti bagi perkembangan anak untuk memperoleh perkembangan yang optimal terutama dalam pengetahuan seks mereka. Demikian pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks anak, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul penelitian **“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Gili Karangawen Demak”**.

---

<sup>15</sup> Hasil observasi awal pada bulan Januari 2022 di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan seks anak?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks anak pada keluarga muslim di Margohayu Karangawen Demak?
3. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks anak pada keluarga muslim di Margohayu Karangawen Demak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengertian pendidikan seks anak.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan seks anak pada keluarga muslim di Margohayu Karangawen Demak.
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak pada keluarga muslim di Margohayu Karangawen Demak.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai tambahan cakrawala intelektual dan khazanah keilmuan dan pengetahuan khususnya bagi penulis serta memberikan referensi baru bagi masyarakat pada

umumnya. Selain itu juga dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai materi pendidikan seks anak serta peran pentingnya orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.

### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan orang tua tentang pentingnya membekali pendidikan seks kepada anak, sehingga orang tua lebih memperhatikan dan menjaga anak-anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

### c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman anak tentang batasan-batasan sebagai seorang laki-laki dan perempuan serta pengetahuan masalah-masalah seksual agar anak dapat mengenal bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain sehingga dapat menjaga kehormatan dirinya di masa depan dan terhindar dari kejahatan pelecehan seksual.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan seks kepada anak serta peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak pada keluarga muslim khususnya di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak.

e. Bagi Penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang, dengan rumusan masalah yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai pendidikan seks.

## BAB II

### PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK PADA KELUARGA MUSLIM

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak

###### a. Pengertian Peran Orang Tua

Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan seseorang (status), dimana seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimiliki, maka orang tersebut berarti telah melakukan perannya.<sup>16</sup>

Mengutip dari Efrianus Ruli orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 213.

<sup>17</sup> Efrianus Ruli, *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi Nonformal, 2020, hlm. 144.

Menurut Zakiah Daradjat, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, pribadi orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.<sup>18</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena orang tua menjadi orang yang pertama kali mengajarkan sesuatu kepada anak.<sup>19</sup>

Mengutip dari Annisa Latifatus Sifa, pengertian orang tua menurut Thamrin Nasution adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Sedangkan menurut Hurlock, pengertian orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi

---

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 6.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.<sup>20</sup>

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga harus saling bekerja sama untuk saling mendidik anaknya. Di antara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Annisa Latifatus Sifa, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Salatiga)*, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hlm. 14-15.

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 60-62.

Peranan orang tua berdasarkan fase pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yakni sebagai berikut:

- a. Pada fase bayi, orang tua berperan sebagai perawat (*caregiver*).
- b. Pada fase kanak-kanak, orang tua berperan sebagai pelindung (*protector*).
- c. Pada fase prasekolah, orang tua berperan sebagai pengasuh (*nurturer*).
- d. Pada fase sekolah dasar, orang tua berperan sebagai pendorong (*encourager*).
- e. Pada fase praremaja dan remaja, orang tua berperan sebagai konselor (*counselor*).<sup>22</sup>

Adapun pengertian peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang telah mengasuh, merawat, membesarkan, membimbing, dan mendidik anak, yang mempunyai ikatan pernikahan yakni ayah dan ibu dalam menjalankan rumah tangga yang saling melengkapi satu sama lainnya, keduanya mempunyai hak dan tanggung jawab masing-masing terhadap anak dan keluarga khususnya dalam pemberian pendidikan seksual pada anak, supaya anak memiliki kepribadian yang lebih baik.

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf L.N dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 24.

## **b. Peran Orang Tua terhadap Anak**

Mengutip dari Elzy Rhamadany, peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut Zakiah Drajat diantaranya adalah:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar anak dapat tumbuh secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila anak menginjak dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.<sup>23</sup>

Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga tercermin pada profil Luqman al-Hakim. Untuk mewujudkan anak yang terdidik dan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak terpuji di kemudian hari, maka orang tua perlu untuk memperhatikan peran orang tua seperti Luqman al-Hakim, sebagaimana yang

---

<sup>23</sup> Elzy Rhamadany, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun BESar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 11

dijelaskan dalam Q.S. Luqman (31): 13-19. Diantara peran-peran tersebut adalah:

1. Pembinaan Iman dan Tahuid

Luqman memulai nasihat kepada anaknya untuk menghindari perbuatan *syirik* atau menyekutukan Allah SWT. Larangan berbuat *syirik* atau menyekutukan Allah adalah menekankan kepada anak untuk meninggalkan sesuatu yang buruk. Termasuk dalam hal ini mengajarkan pendidikan seks kepada anak adalah salah satu upaya untuk membantengi anak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Nasihat Luqman dilakukan dari waktu ke waktu, bahwa menasihati anak bukan hanya sekali, namun dilakukan berulang-ulang kali, karena sifat dasar nasihat sebagai usaha untuk menyadarkan seseorang bukan untuk menghukumi seseorang.

Orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga, lebih mengedepankan pendekatan kasih sayang dalam mendidik anak. Karena hasil pendidikan yang didapat oleh anak dalam keluarga sebagai refleksi dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Dalam menyampaikan nasihat harus dipenuhi rasa kasih

sayang, selayaknya orang tua mengucapkan kata-kata dengan lembut bukan dengan cara membentak.<sup>24</sup>

## 2. Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan implementasi dari iman yang terdapat dalam hati seseorang. Jika ayat ke 13 dari Q.S Luqman adalah penekanan akidah sebagai *core* dalam kehidupan muslim, maka akhlak adalah pelengkap sekaligus penyempurna diri seseorang. Akhlak yang perlu diajarkan adalah akhlak kepada kedua orang tua dan orang lain. Setiap anak harus dididik untuk berbakti kepada orang tua sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih atas semua pengorbanan yang diberikan orang tua kepada anak.

Akhlak terhadap orang lain, anak harus diajarkan memiliki adab sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain. Seperti bertutur kata yang baik, ketika bertemu dengan orang lain harus dengan wajah yang berseri penuh rendah hati bukan dengan memalingkan wajah sebagai bentuk kesombongan. Kemudian ketikaberjalan dengan penuh rasa *tawadhu'* dan sewajarnya, tidak boleh dengan membusungkan dada. Dan yang terakhir adalah mendidik untuk menjaga suara agar tidak bersuara dengan keras sehingga

---

<sup>24</sup>Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, *Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga*, Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 159.

terkesan kurang sopan dan dapat mengganggu orang lain.<sup>25</sup>

### 3. Pembinaan Ibadah dan Agama

Pembinaan beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Luqman mendidik anaknya dengan perintah shalat, mengerjakan amal shaleh berupa mengajak kepada hal yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*. Orang tua harus menggunakan kasih sayang dalam mendidik anak, termasuk dalam menegakkan kedisiplinan seperti ibadah shalat. Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak untuk mampu menahan diri, mempunyai keteguhan hati, dan tekad yang kuat dalam menjalankan perintah Allah SWT berupa ibadah dan amal shaleh.<sup>26</sup>

Islam memperhatikan bimbingan seksual terhadap berbagai kelompok umur. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lainnya. Dan dalam

---

<sup>25</sup>Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, *Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga*, Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 161-162.

<sup>26</sup>Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, *Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga*, Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 163.

hal ini keluarga merupakan faktor utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak.<sup>27</sup>

Orang tua memegang peran dan kendali yang sangat besar dalam pemberian pendidikan seks, sehingga saat anak beranjak dewasa mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan mereka. Mereka tidak lagi berpikir bahwa seks adalah sesuatu yang menarik dan patut untuk dicoba. Seks adalah suatu hal yang biasa karena mereka telah mengetahui apa itu seksualitas dan bagaimana mengantisipasi gejolak yang ada dalam dirinya.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Sebab dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya sehingga lebih cepat memengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama-kelamaan akan menjadi

---

<sup>27</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

tradisi bagi anak.<sup>28</sup> Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>29</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman tersebut dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat di atas mengatakan, “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu ada Nabi Muhammad Saw. yang mestinya kamu teladani.*”

Pakar tafsir dan hukum, Al-Qurthubi mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, Nabi Saw. wajib diteladani

---

<sup>28</sup> Mufatihahat Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm.18.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 420.

selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Saw. adalah sebuah anjuran semata.<sup>30</sup>

Mengutip dari Mufatihatus Taubah, dalam hal keteladanan tersebut, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a) Keteladanan dalam ibadah.
- b) Keteladanan bermurah hati.
- c) Keteladanan kerendahan hati.
- d) Keteladanan kesantunan.
- e) Keteladanan keberanian.
- f) Keteladanan memegang akidah.

Oleh karena objeknya adalah anak, tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.<sup>31</sup>

Adapun peran orang tua untuk pencegahan penyimpangan seksual pada anak antara lain:

---

<sup>30</sup> Muhammad Rafi, *Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Nabi Muhammad Saw Adalah Suri Tauladan Bagi Manusia*, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-nabi-muhammad-saw-adalah-suri-auladan/>, diakses 9 Juni 2022.

<sup>31</sup> Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm.18.

1. Orang tua harus berkomunikasi secara baik terhadap anak di dalam keluarga, secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana untuk mencegah berperilaku negatif.
2. Orang tua harus mendalami ilmu agama agar bisa memberikan pemahaman agama kepada anak secara mendalam supaya tidak mudah untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
4. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama dan nilai-nilai spritual.<sup>32</sup>

Peran orang tua untuk berkomunikasi dengan baik dalam keluarga secara positif dapat membuat

---

<sup>32</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 44-45.

anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif. Penyampaian pengetahuan seks secara benar, menentukan nilai pandang dan sikap mereka terhadap seks dan hal ini juga sangat menentukan keharmonisan keluarga anak di kemudian hari.

## **2. Pendidikan Seks**

### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana, dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal.<sup>33</sup> Dalam bahasa Yunani pendidikan biasa disebut dengan kata *paedagogi* yang terdiri dari kata *pais* artinya anak, dan *again* yang diterjemahkan membimbing. Itulah sebabnya paedagogi dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>34</sup>

Kata pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>35</sup>

Istilah pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>33</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16.

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 68.

<sup>35</sup> Rini Harianti, *Pendidikan seks anak usia dini*, (Yogyakarta: Transmedika, 2019), hlm. 1.

Nasional (SISDIKNAS) pada Bab I, mengenai ketentuan umum pasal (1) yaitu bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>36</sup>

Menurut Syekh Abdullah terdapat tiga istilah yang memiliki arti berdekatan dengan kata pendidikan yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang masing-masing memiliki karakter makna sebagai berikut:

- 1) *Tarbiyah*; berasal dari kata (a) *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, (b) *yarbiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, (c) *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara, dan (d) *al-rabb* yang bermakna mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan.
- 2) *Ta'lim*; berasal dari kata (a) *'allama* yang berarti mengajar-pengajaran, (b) *'allama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda, dan (c) *'alima-ya'lamu* berarti mengerti atau memberi tanda.

---

<sup>36</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju yang Lebih Bermoral*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm.18

- 3) *Ta'dib*; berasal dari kata *adab* berarti disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin menegaskan pengenalan dan pengakuan yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, rohaniah, dan intelektual.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah memberikan ajaran atau tuntutan mengenai tingkah laku (akhlak), kesopanan dan kecerdasan pikiran kepada anak-anak dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan harapan mereka dapat menerapkan dan mengetahui mana hal yang baik dan hal yang buruk.

#### **b. Pengertian Pendidikan Seks**

Kata seks mengandung dua pengertian yakni pertama jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut BKKBN seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang berhubungan dengan seks atau yang muncul dari seks.

Mengutip dari Yusuf Madani, pendidikan seksual menurut Prof. Gawshi adalah sebuah pendidikan untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang

---

<sup>37</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju yang Lebih Bermoral*, hlm.19.

menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>38</sup>

Syekh Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan seksual sebagai bentuk pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalalkan bahkan mampu mengamalkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat secara hedonisme.<sup>39</sup>

Pendidikan seks adalah pendidikan orang tua kepada sang anak akan adanya perbedaan antara dua jenis alat kelamin manusia.<sup>40</sup> Pendidikan seks dapat diartikan juga sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia

---

<sup>38</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam* (Penerjemah Irwan Kurniawan), (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 90-91.

<sup>39</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295.

<sup>40</sup> Jamal Abdul Hadi dan Samiyah Ali Laban, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga "Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam"*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 168.

mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>41</sup>

Mengutip dari Isabella Hasiana, pendidikan seks menurut Safrudin Aziz merupakan sebuah pencerahan yang memiliki tujuan untuk membimbing serta mengasuh dengan baik laki-laki dan perempuan sejak dini dimulai dari anak-anak sampai saatnya mereka tumbuh dewasa terutama tentang bagaimana pergaulan antar jenis kelamin sehingga apa yang dilakukan oleh mereka terkait dengan kehidupan seksualnya dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia serta bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>42</sup>

Dalam bukunya Moh. Rosyid, menurut pakar seksologi dr. Amin Husni pendidikan seks memuat tiga cakupan yakni penerangan atau penyuluhan (*sex information*), pengajaran (*instruction*), dan pendidikan (*education in sexuality*). Penyuluhan maksudnya adalah memberikan penerangan duduk perkara dengan sebenarnya aktivitas seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan umur, di dalamnya memuat aspek biologis (anatomi dan fisiologi) dari fungsi reproduksi. Sedangkan pendidikan seks

---

<sup>41</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*, (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 21.

<sup>42</sup> Isabella Hasiana, *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*, Wahana: Jurnal Pendidikan, Vol. 72 No.2, 2020, hlm. 124.

memuat aspek etika, moral, agama, sosial, dan pengetahuan lainnya untuk memahami dirinya sebagai makhluk seksual.<sup>43</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks yang harus diajarkan untuk mencegah terjadinya tindakan pelecehan seksual kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.

### **c. Tahapan Pendidikan Seks pada Anak**

Pendidikan seks dalam Islam hendaknya diberikan pada diri setiap individu secara bertahap yang disesuaikan dengan usia, pertumbuhan atau perkembangannya. Dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan pelaksanaan pendidikan seks perlu memperhatikan fase perkembangan anak.

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin pada tiga waktu dan waktu-waktu lain serta etika melihat lawan jenis, maksudnya adalah tentang pembiasaan pada anak untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya ketika hendak masuk

---

<sup>43</sup> Moh. Rosy id, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju yang Lebih Bermoral*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm.85.

kamar orang tua.<sup>44</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. An-Nur ayat 58-59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا أَحْلَامَ  
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ  
وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ  
بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nur: 58-59).<sup>45</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia pada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Keberadaan hamba sahaya (pembantu) dan anak-anak kecil di rumah, membuat mereka

---

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 357.

seringkali berkumpul dan bercampur baur. Terkadang, ada di antara mereka yang masuk ke ruangan yang lain tanpa izin pada waktu-waktu yang disebutkan dalam ayat di atas.

Mengingat bahwa waktu-waktu tersebut adalah waktu-waktu untuk menyendiri, bebas sendirian dan melepas pakaian rutin yang digunakan ketika berkumpul, maka ayat ini mengharuskan orang-orang yang disebutkan dalam ayat untuk meminta izin masuk pada waktu-waktu tersebut, agar mereka tidak melihat apa yang dianggap rahasia dan tidak pantas dilihat, karena hal itu merupakan aurat yang harus ditutup. Selain itu, ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain, sehingga kehormatan, kebebasan, dan etika mereka terjaga. Demikianlah, al-Qur'an sangatlah pantas mengatur hal-hal yang mengangkat harkat moral ke tingkat yang tinggi semacam ini.<sup>46</sup>

Adab meminta izin juga berkenaan dengan pembiasaan orang tua terhadap anak untuk menghargai privasi orang lain. Setiap anggota keluarga harus meminta izin sebelum masuk kamar milik anggota yang lain, atau memakai barang milik orang lain. Dengan pembiasaan ini, setiap anggota keluarga akan saling belajar menghargai privasi pihak

---

<sup>46</sup> Tafsir Quraish Shihab, *Tafsir Surat An-Nur ayat 58-59*, <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-58#tafsir-quraish-shihab>, diakses 10 Juni 2022.

lain, dan anak pun tidak terbiasa berusaha membuka atau menggeledah barang yang bukan haknya walaupun barang tersebut dalam keadaan terbuka.

Adab meminta izin ini harus dibiasakan dalam berbagai hal. Orang tua tidak boleh membiarkan anak keluar rumah tanpa izin, sehingga orang tua tidak mengetahui di mana dan dengan siapa anak bergaul. Dengan selalu meminta izin, orang tua akan lebih mudah memantau anak-anaknya.<sup>47</sup>

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada fase ini pendidikan seks lebih bersifat sebagai upaya menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual karena fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya sebab di usia ini anak sudah bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta hawa nafsunya sudah bisa terpengaruh ketika melihat sesuatu yang merangsang. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan atau penyimpangan dan mengarahkannya menuju kebaikan, maka anak akan tumbuh sebagai anak yang berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan Islami yang tinggi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo: Aqwan Jembatan Ilmu, 2021), hlm. 45.

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 295.

Materi pendidikan seks pada fase *murahaqah* yakni meliputi pengawasan internal dan eksternal. Pengawasan internal dari orang tua antara lain berupa penekanan materi untuk meminta izin pada tiga waktu dan waktu-waktu lain, melarang anak memasuki kamar perempuan yang bukan mahramnya, mengajarkan tata karma memandang, meminimalisir tontonan televisi yang dapat merusak moralitas anak, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan lawan jenis. Sedangkan pengawasan eksternal adalah pengaruh dari unsur drama, pengaruh pakaian transparan perempuan, pengaruh teman yang jelek, serta pengaruh dari pergaulan bebas.<sup>49</sup>

Fase ketiga, usia 14-21 tahun, disebut masa *baligh* (masa adolesen). Materi yang diajarkan pada fase ini adalah etika pergaulan antar lawan jenis, mendidik agar tidak ber-*khalwat* (berdua-duaan di tempat sepi), mendidik agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik untuk menutup aurat, mendidik agar tidak ber-*tabarruj* (pamer kecantikan atau perhiasan). Selain itu, materi tentang etika berhubungan badan dengan lawan jenis (suami istri) perlu diberikan sekiranya anak sudah siap untuk melangsungkan pernikahan. Pemberian materi tersebut dimaksudkan agar anak mampu menjaga diri

---

<sup>49</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Ernest, 2017), hlm. 77.

dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT sekiranya dia belum mampu melangsungkan pernikahan.<sup>50</sup>

Fase keempat, setelah masa adolesen. Pada masa ini diberikan pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela atau menyimpang), jika belum mampu melangsungkan pernikahan. Islam mengajarkan seks sesuai dengan aturan syariatnya, yaitu seks yang “memanusiakan” manusia, bukan seks ala hewan yang dapat merendahkan derajat manusia.<sup>51</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Seks**

Ruang lingkup pendidikan seks menurut Safrudin Aziz menekankan pada aspek penanaman akhlak atau etika pergaulan antara sesama jenis ataupun lain jenis, menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan kotor (pornografi), serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat. Sehingga pendidikan seks dalam keluarga secara tegas tidak sebatas membicarakan kelamin serta kenikmatan yang dicapai melalui aktivitas persenggamaan semata. Namun objek kajian pendidikan seks dalam keluarga lebih fokus pada

---

<sup>50</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT,,,* hlm. 78.

<sup>51</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT,,,* hlm. 79.

tata kesopanan, akhlak, etika yang berhubungan dengan interaksi, komunikasi, dan seks.<sup>52</sup>

#### **e. Tujuan Pendidikan Seks**

Pendidikan seks sebagai aktivitas memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan berharap mampu tercapai dengan baik arah dan tujuan itu sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan seks ini. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, kesehatan reproduksi, bersuci dan perkawinan.
- b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya.
- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran agama Islam.
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak.
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.
- f. Menjadikan generasi penerus bangsa yang sehat.

---

<sup>52</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Ernest, 2017), hlm. 71.

Dalam bukunya Moh. Rosyid, menurut analisis Utsman tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa *baligh* (dewasa), menjauhkan generasi muda di lembah kemesuman, mengatasi problem seksual, dan agar pemuda-pemudi memahami batas hubungan yang baik-jelek atau yang perlu di jauhi dengan lawan jenisnya.<sup>53</sup>

Mengutip dari Syarifah Gustiawati Mukri, tujuan pendidikan seks menurut Al-Ghawshi adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada masa yang akan datang dengan maksud dapat mendorong anak melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi.

Secara garis besar, tujuan pendidikan seks diberikan sejak dini dan pada usia remaja adalah sebagai berikut:

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa pubertas, dan kehamilan.
2. Mencegah anak dari tindak kekerasan seksual.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.

---

<sup>53</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 84-85.

4. Mencegah kehamilan di luar nikah bagi remaja perempuan di bawah umur.
5. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexusal intercourse*).
6. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
7. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.<sup>54</sup>

Dalam keluarga, pendidikan seks lebih ditujukan pada upaya penanaman akhlak bagi setiap anggota keluarga dengan didasari keimanan kepada Allah SWT. Melalui penanaman akhlak ini, setiap anggota keluarga akan senantiasa menjunjung tinggi aturan yang ada sebagai wujud implementasi dari keyakinannya yang muncul dari dalam hati. Bukan didasarkan pada unsur paksaan atau hukuman, namun lebih melekat pada unsur kesadaran untuk menjadi manusia yang bertakwa.

Pendidikan seks dalam keluarga bertujuan pula untuk mengetahui informasi seksual bagi anak-anak dan remaja, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas, fungsi-fungsi seksualnya, serta masalah-masalah seksualitas, dan memberikan pemahaman kepada

---

<sup>54</sup> Syarifah Gustiawati Mukri, *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam*, Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 9-10.

setiap anggota keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah untuk menjaga keselamatan dan kehormatan serta kesucian anak-anak di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan seks diberikan untuk membantu anak agar dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya, dan mampu menjaga dirinya dari pelanggaran-pelanggaran seksual.<sup>56</sup> Dalam Islam pendidikan seks diberikan kepada umat manusia, agar mereka tidak terjerumus ke dalam jurang kenistaan, yakni perzinaan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Isra: 32).<sup>57</sup>

Quraish Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat ini jangan mendekati zina dengan melakukan hal-hal yang mengarah kepadanya. Sebab zina adalah perbuatan keji yang

---

<sup>55</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 172.

<sup>56</sup> Rizqah Khaeratulnihan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan*, Skripsi (Kendari: IAIN Kendari, 2020), hlm. 32.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 285.

sangat jelas keburukannya. Jalan itu adalah merupakan jalan yang paling buruk.<sup>58</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka pendidikan seks bukanlah sesuatu yang tabu sebagaimana anggapan masyarakat. Pendidikan seks sangat perlu diberikan agar anak tidak terjerumus dalam perzinaan. Selain itu, mengingat juga karena pendidikan seks erat kaitannya dengan akhlak dan syariat Islam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks adalah agar anak dapat mengetahui batasan-batasan saat bergaul dan dapat mengerti batasan aurat dirinya sendiri, pendidikan seks diajarkan dengan tujuan agar anak dapat melindungi dirinya dari segala macam bahaya dan mengerti akan hak-hak atas dirinya sendiri.

#### **f. Materi Pendidikan Seks dalam Keluarga**

Materi pendidikan seks dalam keluarga hakikatnya sangat beragam dan disesuaikan dengan tingkat kematangan secara psikologi maupun usia. Adapun materi yang paling utama adalah mengubah cara berpikir terhadap seluruh anggota atas konsep pendidikan seks yang dianggap hanya

---

<sup>58</sup> Tafsir Quraish Shihab, *Tafsir QS. Al-Isra Ayat 32*, <https://tafsirq.com/17-al-isra/ayat-32#tafsir-quraish-shihab>, diakses pada 14 Juni 2022.

sebatas membahas seputar hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan semata.

Pada hakikatnya materi pendidikan seks secara substansif mencakup unsur anatomi, fisiologi organ tubuh antara hubungan manusia yakni laki-laki dan perempuan, serta etika kesopanan, dalam membiasakan kebiasaan hidup seperti berpakaian maupun dalam pergaulan baik dengan orang tua, saudara, kawan, dan dengan orang lain.<sup>59</sup>

Pemberian dan penerapan materi pendidikan seks harus sesuai dengan usia anak, agar metode yang digunakan juga tidak salah sasaran. Anak yang semasa kecilnya mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya akan mempunyai moral yang baik dibanding dengan anak-anak lainnya yang kurang mengetahui tentang pendidikan seks. Dengan demikian penyimpangan ataupun kejahatan seksual dapat diminimalisir dengan adanya pendidikan seks di keluarga.

Materi pendidikan seks pada kanak-kanak periode kedua usia 7-14 tahun yaitu:

- 1) Pembiasaan diri untuk menutup aurat

Aurat adalah bagian tubuh perempuan atau laki-laki yang wajib ditutupi dan haram untuk dibuka atau

---

<sup>59</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Ernest, 2017), hlm. 72.

diperlihatkan kepada orang lain.<sup>60</sup> Yakni mencakup bagian tubuh yang diwajibkan menutupinya, dan tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Adapun secara anatomis, aurat adalah bagian dari tubuh yang dapat membangkitkan nafsu seks. Aurat laki-laki yakni bagian yang terletak antara pusar dan lutut. Rasulullah saw. bersabda, “*Yang dibawah pusar dan di atas kedua lutut adalah aurat.*” (HR. Al-Baihaqi, 3362). Sedangkan aurat pada perempuan adalah meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.<sup>61</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab: 59)<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Fatkul Chodir, *Aurat Menurut Perspektif Imam Fakhruddin Al-Razi (Kajian Kitab Tafsir Mafatihul Ghalib)*, Al-‘Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 3.

<sup>61</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2021), hlm. 36.

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 426.

Surat Al-Ahzab ayat 59 menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyeru istri-istri, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang mukmin agar menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab. Inilah salah satu cara Allah SWT untuk memuliakan kaum perempuan agar mereka mudah untuk dikenal sebagai seorang muslimah yang taat kepada perintah Allah SWT serta untuk menjauhkan mereka dari gangguan laki-laki penuh nafsu syaitan yang ingin menggodanya.<sup>63</sup>

2) Mendidik keimanan kepada anak

Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak dalam menangkal efek negatif terhadap arus pergaulan. Sebab banyak orang tua yang tidak bisa mengawasi anak-anaknya selama 24 jam penuh. Sehingga anak harus bisa berpikir dan bersikap mandiri.

Dengan bekal keimanan yang baik, anak merasakan pengawasan dari Allah SWT secara penuh sehingga akan takut melakukan perbuatan yang telah dilarang-Nya. Penanaman keimanan dan pengetahuan tentang seks menjadikan anak akan lebih berhati-hati agar dirinya tidak melakukan perbuatan yang berbahaya baik secara lahir maupun batin.

---

<sup>63</sup> Muhammad Toyib, *Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)*, Jurnal Al-Ibrah, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 73.

### 3) Memisahkan tempat tidur anak

Islam telah menganjurkan umatnya untuk memisahkan tempat tidur anak. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا  
سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.  
(مسند أحمد)

Dari ‘Amru bin Syu’aib bin Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Amru bin Al-‘Aash dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan salat pada saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur diantara mereka.” (HR. Ahmad, 6402).<sup>64</sup>

Pemisahan tempat tidur ini dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya, dan antar anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Pemisahan tempat tidur anak dengan orang tuanya dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anaknya. Sehingga anak tidak terniasa melihat hal-hal yang belum pantas mereka saksikan.

Demikian pula pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan, dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasanya kontak fisik atau menerima

---

<sup>64</sup> Haryanto Atmojo, *Analisis Hadis tentang Perintah Salat pada Anak dalam Sunan Abu Daud*, Skripsi (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2018), hlm. 16.

sentuhan dari lawan jenis. Selain itu, dalam keadaan tidur, biasanya aurat sangat mudah terbuka sehingga menimbulkan gairah bagi yang melihatnya, walaupun mereka statusnya saudara sekandung. Pemisahan ini baik dilakukan ketika anak sudah tidak membutuhkan penjagaan malam dari orang tua dan anak telah mandiri.<sup>65</sup>

- 4) Mendidik anak menjaga kebersihan seks (*sex hygiene*), termasuk kebersihan dari najis.

Orang tua berperan mengajari anaknya etika membuang hajat di tempatnya (*toilet training*), mengajarkan anak bagaimana membersihkan alat kelamin dan duburnya setelah membuang hajat. Karena dalam Islam, hal ini bukan hanya sebagai kotoran, namun lebih dalam lagi yaitu berkaitan dengan penjagaan diri dari najis.

Masalah menghilangkan najis ini tidak boleh dianggap enteng, selain menyebabkan ketidakbersihan dan gangguan kesehatan pada organ kelamin, juga berkaitan dengan tidak sahnya salat karena ada najis yang masih menempel dan akan ditimpakannya azab kubur. Rasulullah saw. bersabda: “*Kebanyakan azab kubur disebabkan oleh buang air kecil.*” (HR. Ahmad).

Orang tua diharapkan mengajarkan cara yang benar bagaimana membersihkan alat kelamin anak

---

<sup>65</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*,,,, hlm. 43.

setelah membuang hajatnya. Sesudah buang hajat, dibersihkan dengan menggunakan air yang bersih. Bagi anak laki-laki, cukup dengan menyiram sambil membersihkan penis, lalu mengeringkannya. Sedangkan bagi anak perempuan, area genital dibersihkan dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina, baik saat menyiram, membersihkan, maupun mengeringkan.<sup>66</sup>

- 5) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Hal tersebut dimaksudkan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga.<sup>67</sup>

- 6) Memberikan perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak  
Anak ibaratnya selembur kertas putih, kedua orang tuanyalah yang akan membuat bentuk coretan di atasnya. Jika orang tua sangat berharap mempunyai anak laki-laki namun yang terlahir anak perempuan, biasanya mereka akan memperlakukannya sebagai anak laki-laki.

Perlakuan yang terbalik ini akan menjadikan anak terbiasa berlaku sesuai dengan jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Anak akan menjadi tidak nyaman dengan kondisi fisik serta psikisnya hingga akhirnya ia merasa memiliki kondisi kelamin yang salah

---

<sup>66</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*,, hlm. 28.

<sup>67</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*,, hlm. 75.

ketika terlahir.<sup>68</sup> Untuk itu jika anak yang terlahir perempuan hendaknya anak berperilaku dan diajarkan sesuai dengan kodrat perempuan begitu pun sebaliknya jika anak yang terlahir berjenis kelamin laki-laki hendaknya di ajarkan sebagai laki-laki pula.

7) Mengenalkan bagian tubuh serta fungsinya

Sejak dini, anak diusahakan telah mengenal bagian tubuhnya beserta fungsinya, orang tua tidak boleh malu untuk menyebut kemaluan anak dengan nama sebenarnya (vagina atau penis) jika orang tua risih menyebutnya, pastikan anak mengetahui nama bagian tubuh tersebut beserta fungsinya, karena hal demikian akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.<sup>69</sup>

8) Memberikan pemahaman tentang mensturasi (*haid*) atau mimpi basah (*ihtilam*)

Pihak pertama yang bertanggung jawab mendidik anak adalah orang tua. Mendidik di sini termasuk dalam hal pembekalan tumbuh kembang tubuhnya termasuk hal yang menyangkut seksualitas. Pendidikan seks di awali dengan memperkenalkan bagian-bagian tubuh, lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis bukan hanya berfungsi sebagai jalan untuk buang air

---

<sup>68</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*,,,, hlm.23.

<sup>69</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*,,,, hlm.26.

kecil, namun lebih dari itu yaitu sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Anak perempuan akan mengalami menstruasi (*haid*) sebagai tanda telah memasuki masa *baligh*. Seorang Ibu harus memperhatikan jika anak perempuannya mulai tumbuh payudara, artinya akan segera mendapat menstruasinya (*haid*).<sup>70</sup> Dalam keadaan tersebut, anak harus diberikan pemahaman jika mengalami menstruasi (*haid*) akan ada darah yang keluar dari rahimnya setiap bulan, bukan karena penyakit atau melahirkan.

Darah menstruasi (*haid*) berwarna merah kehitaman sedikit kental dan keluar dalam jangka waktu paling sedikit sehari semalam (24 jam), umumnya terjadi selama 6-7 hari, dan paling lama adalah 15 hari 15 malam. Karena itu kodratnya sebagai perempuan, jadi tidak perlu takut ataupun cemas. Selanjutnya, anak perempuan diajarkan pula cara menghadapi menstruasi (*haid*) pertamanya, yaitu mengajarkan anak membersihkan pakaian dalamnya yang terkena noda darah, bagaimana cara menggunakan pembalut, serta bersuci dengan cara mandi janabat setelah menstruasi (*haid*) selesai.

---

<sup>70</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak,,*, hlm. 32.

Demikian juga dengan anak laki-laki yang tengah menginjak masa *baligh*, ditandai dengan mimpi basah (*ihtilam*) dan tumbuhnya rambut di beberapa bagian serta suara yang kian membesar sebagai pertanda seks sekundernya telah berkembang.

Ayah mempunyai peran untuk menjelaskan perihal mimpi basah, yakni keluarnya mani (sperma) cairan kental berwarna putih dari kemaluan saat keadaan tidur, bukan karena *ngompol* (air seni). Kemudian anak diajarkan pula untuk membersihkan alat kelaminnya dan segera mandi janabat (mandi besar), karena keluarnya mani (sperma) termasuk hadas besar yang menyebabkan tidak sahnya salat, jadi ketika hendak salat harus disucikan dahulu dengan mandi janabat.<sup>71</sup>

Dalam matan *Safinatun Najah* disebutkan ada tiga tanda-tanda *baligh* yaitu:

(فصل) علامات البلوغ ثلاث تمام خمس عشرة سنة في الذكر  
والأنثى والاحتلام في الذكر والأنثى لتسع سنين والحيض في الأنثى  
لتسع سنين

Fasal 4: Tanda-tanda Baligh

1. Telah sempurna berumur 15 tahun bagi laki-laki dan perempuan,
2. Ihtilam (mimpi basah) bagi laki-laki maupun perempuan yang telah berumur 9 tahun,

---

<sup>71</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak,,,* hlm.34.

### 3. Haid bagi perempuan yang telah berumur 9 tahun.<sup>72</sup>

Seseorang yang telah mengalami tanda-tanda tersebut berarti dia sudah menginjak *baligh*. Artinya seorang anak tersebut dianggap sudah dewasa secara agama dan sudah berkewajiban menjalankan semua yang disyariatkan oleh Allah SWT.

Seorang perempuan yang menginjak *baligh* yakni ditandai dengan adanya menstruasi (*haid*) harus memahami kajian fiqh Islam dengan baik, misalnya dalam hal salat dan puasa mereka tidak perlu mengganti salat yang ditinggalkannya karena *haid*, akan tetapi wajib mengganti puasa yang ditinggalkan, begitu pula laki-laki yang ditandai adanya mimpi basah (*ihtilam*). Mereka harus mengetahui hukum-hukum yang berkaitan, hingga bagaimana batasan selesainya serta cara melakukan mandi wajib setelah *haid* atau *ihtilam*.

- 9) Memberitahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain.

Mengenalkan aurat anak sedini mungkin misalnya aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya. Demikian juga aurat anak perempuan yang meliputi seluruh badan, kecuali muka dan telapak tangan. Memperkenalkan juga bagian tubuh yang tidak boleh

---

<sup>72</sup> Imam Salim bin Sumair Al-Hadrami, *Matan Safinatun Najah*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, t.t.), hlm. 3.

disentuh oleh siapa pun dan merupakan milik pribadi si anak yang paling berharga. Bagian tersebut adalah mulai dari bahu sampai ke lutut, apalagi alat kelamin anak tidak boleh ada orang yang melihat atau menyentuhnya.

Selanjutnya mengajari anak untuk selalu menutup alat kelaminnya sedini mungkin. Walaupun masih kecil, anak diajarkan untuk tidak mengubarnya tanpa mengenakan celana dalam di hadapan orang lain. Selain itu anak diajarkan pula jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Sebagai orang tua sudah lazim membelai mencium, mengusap, menepuk bahu, memeluk, dan memijat anak. Mengenalkan nama sentuhan yang boleh dilakukan ke anak misalnya saat anak sedih kemudian dipeluk dan dibelai yang boleh hanya ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek saja.<sup>73</sup>

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Adapaun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksual agar terbebas dari manipulasi di bidang seks dan dapat bertanggungjawab terhadap seksualnya.

Materi yang tersaji dalam pendidikan seks ini meliputi; (a) organ reproduksi, (b) identifikasi baligh, (c)

---

<sup>73</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak,,,*, hlm. 38.

kesehatan seksual dalam Islam, (d) penyimpangan (abnormalitas) seks, (e) dampak penyimpangan seksual, (f) kehamilan, (g) persalinan, (h) nifas, (i) bersuci, (j) yang merangsang, (k) ketimpangan dalam reproduksi, (l) pernikahan.<sup>74</sup>

Dari uraian di atas, pendidikan seks pada keluarga pada hakikatnya mengandung berbagai aspek yang cukup kompleks. Akan tetapi muatan materi pendidikan seks pada keluarga ini lebih menekankan pada aspek etika, akhlak, sopan santun yang mengatur perihal seksualitas guna membekali setiap anak menjadi insan yang mulia dan taat terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan seks mencakup beberapa hal yaitu, pembiasaan diri untuk menutup aurat, mendidik keimanan yang baik dan benar kepada anak, memisahkan tempat tidur anak, mendidik anak untuk menjaga kebersihan dan kesucian anggota tubuhnya (*sex hygiene*), menanamkan jiwa maskulinitas pada laki-laki dan feminitas pada anak perempuan, mengenalkan anggota tubuhnya, memberikan pemahaman tentang *haid* dan *ihtilam*, dan menanamkan etika kesopanan pada anak.

---

<sup>74</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 86.

## **g. Metode-Metode dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak**

Metode-metode dalam memberikan pemahaman pendidikan seks pada anak dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Metode Keteladanan**

Dalam al-Qur'an, kata keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* yang dirangkai dengan sifat di belakangnya seperti *hasanah* yang berarti baik, sehingga menjadi sebuah ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Pembentukan akhlak anak dapat juga dilakukan dengan cara memberi contoh teladan yang baik pada anak didik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan sebuah cara efektif untuk mempersiapkan anak dari segi akhlak, spriritual, dan sosialnya. Hal ini karena pendidik adalah panutan dan contoh terbaik dalam pandangan anak didik, yang akan ditirunya dari segi ucapan, sikap, perilaku, serta akhlaknya, baik disadari maupun tidak.<sup>75</sup>

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya anak. Jika pendidik adalah figur orang yang baik, jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab, maka besar

---

<sup>75</sup> Maragustam, dkk., *Islam dan Pendidikan Seks*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 73.

harapan akan tumbuh dalam diri anak didiknya pribadi yang jujur, amanah dan bertanggung jawab pula. Sebaliknya, jika sifat pendidiknya adalah pendusta dan khianat, maka akan mudah menular pada anak didiknya sifat tercela tersebut.

Secara fitrah, setiap anak memiliki potensi yang besar untuk tumbuh berkembang menjadi insan yang baik, akan tetapi sebesar apapun potensi tersebut, anak masih membutuhkan contoh (model), antara lain dengan melihat keteladanan akhlak yang diberikan pendidiknya. Metode keteladanan ini dapat diarahkan dalam bentuk menumbuhkan karakter mulia anak, seperti keberanian, kerendahhatian, kejujuran, kesantunan, kesopanan, dan ketangguhan fisik. Menjadi hal penting pula bagi pendidik menjadikan Rasulullah saw. sebagai figur ideal yang perlu diteladani anak dalam segala hal.<sup>76</sup>

## 2. Metode Pembiasaan yang Baik

Mengutip dari Endang Sriwahyuni, definisi pembiasaan menurut Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga merupakan perbuatan manusia apabila dikerjakan berulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>76</sup> Maragustam, dkk., *Islam dan Pendidikan Seks*, hlm. 74.

Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi, artinya anak dibiasakan untuk berakhlak yang baik, setiap pendidik harus menyadari bahwa dalam membina atau membentuk pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, begitu pula dengan orang tua yang mendidik anak-anaknya.<sup>77</sup>

Metode pembiasaan diterapkan dalam pendidikan seks melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tua, membiasakan anak menjaga kebersihan alat kelaminnya, membiasakan anak untuk tidak ber-*khalwat* dengan lawan jenisnya tanpa didampingi muhrimnya, serta membiasakan anak untuk berpakaian yang menutup auratnya sesuai dengan ajaran Islam dan sebagainya.

Metode pembiasaan sangat tepat diterapkan pada diri anak, mengingat usia anak merupakan usia pembentukan kepribadian, apapun yang dibiasakan pada

---

<sup>77</sup> Endang Sriwahyuni, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020), hlm. 35-36.

diri anak akan membentuk pola tingkah laku kesehariannya. Pada masa tersebut anak cenderung patuh kepada orang tua sebagai orang yang berkuasa, dan anak akan menilai baik buruknya berdasarkan konsekuensinya, bukan pada tujuan maupun motivasi.<sup>78</sup>

### 3. Metode Dialog/Tanya Jawab

Metode dialog atau tanya jawab digunakan untuk memberikan penjelasan kepada anak seputar materi pendidikan seks seperti pengenalan bagian tubuh dan fungsinya, pengertian *haid* dan *ihtilam*, mahram, manfaat menjaga pandangan mata, menjaga kebersihan kelamin, serta memberikan penjelasan tentang bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain. Mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, cerita-cerita, dan menyebutkan manfaat serta madharatnya dari suatu perbuatan akan mendorong mereka berbudi pekerti luhur dan menghindari hal-hal yang tercela.<sup>79</sup>

Semua itu dimodifikasi dalam suatu tanya jawab dan dialog agar anak lebih terdorong untuk aktif, kritis, dan tidak merasa jenuh. Metode tersebut digunakan untuk

---

<sup>78</sup> Rizqah Khaeratunhisan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan*, Skripsi (Kendari: IAIN Kendari, 2020), hlm. 12.

<sup>79</sup> Rizqah Khaeratunhisan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan*, Skripsi (Kendari: IAIN Kendari, 2020), hlm. 13.

mengarahkan proses berpikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan anak dan perhatian anak terhadap etika seksual dalam Islam. Dalam penerapan metode ini sebaiknya orang tua memahami dengan benar psikologi anak dan cara berpikir anak agar anak dapat menangkap pesan yang disampaikan dan terhindar dari kesalahpahaman perbincangan keduanya.

Metode ini sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks anak, sebab salah satu naluri anak yang paling umum adalah rasa selalu ingin tahu terutama dalam hal menarik perhatiannya. Maka dari itu, orang tua harus berhati-hati dalam memberikan jawaban kepada anak atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.<sup>80</sup>

#### 4. Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan

Anak cenderung mempunyai keinginan selalu tahu dan meniru segala yang dilihatnya, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungannya. Mengingat kecenderungan yang ada pada anak tersebut, orang tua harus senantiasa mengawasi secara ketat terhadap teman-teman sebayanya.

Berhubung adanya keinginan yang kuat pada diri anak untuk menjadi anggota kelompok dan diterima oleh kelompok pada usia sekolah dasar semakin meningkat,

---

<sup>80</sup> Rizqah Khaeratushisan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan,,,* hlm. 14.

maka apabila ada ketidaksesuaian antara moral di kelompoknya dengan keluarga, yang terjadi adalah anak lebih cenderung mengikuti nilai kelompoknya walaupun harus menentang peraturan dari orang tua.

Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi teman-teman sebaya pergaulan anaknya atau bahkan mungkin orang tua perlu memilihkan teman sebaya dengan cara memilih lingkungan tempat bermain dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keinginan orang tua. Selain itu, orang tua perlu mengisi waktu luang anak dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk perkembangan jiwanya, dengan cara mengikut sertakan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.<sup>81</sup>

### **3. Anak**

#### **a. Pengertian Anak**

Kata anak secara bahasa berasal dari kata *thifl* dan *thiflah* yang berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfal*. Seseorang disebut *thifl* (anak-anak) ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda *baligh*). Sedangkan secara terminologi, kanak-kanak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak *baligh*.

---

<sup>81</sup> Rizqah Khaeratulnihan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan,,,* hlm. 15-16.

Anak adalah titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil'alamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>82</sup>

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan asset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2014).

Anak merupakan keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. Xiii.

<sup>83</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.<sup>84</sup>

Anak merupakan aset utama dalam menyiapkan generasi penerus bangsa. Tumbuh kembang anak sejak dini merupakan tanggung jawab keluarga itu sendiri, masyarakat dan negara.<sup>85</sup>

Mengutip dari Rizqah Khaeratunhisana, Lusi Nuryanti menyatakan bahwa masa anak adalah masa yang menentukan tahap-tahap perkembangan berikutnya. Pengelolaan yang baik pada masa anak-anak akan menghasilkan orang dewasa yang lebih matang. Pribadi anak merupakan hasil interaksi antara

---

<sup>84</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, hlm. 9.

<sup>85</sup> Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uuri-no-23-tahun-2002-tentanf-perlindungan-anak/>, diakses pada 14 Juni 2022.

unsur keturunan dan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan.<sup>86</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dididik sebagai bekal sumber daya yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia.

#### **b. Karakteristik Anak**

Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tuanya. Dengan kata lain anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua.<sup>87</sup>

Masa kanak-kanak lanjut (usia 6-12 tahun) adalah periode ketika anak-anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Periode ini adalah saat emas dan sangat penting dalam mendorong pembentukan harga diri yang tinggi pada anak, dan harga diri tinggi yang terbentuk pada periode ini akan menjadi modal

---

<sup>86</sup> Rizqah Khaeratinhisan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan*, Skripsi (Kendari: IAIN Kendari, 2020), hlm. 36.

<sup>87</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 2.

untuk anak memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa anak usia 6-12 tahun juga sering disebut “usia sekolah dasar”. Artinya, sekolah menjadi pengalaman inti anak-anak usia ini, yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, kognisi, dan psikosial. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak-anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.<sup>88</sup>

Jika mengacu pada pembagian tahap perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Sifat khas anak-anak masa akhir adalah amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.

Anak pada usia 6-12 tahun mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (kerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan

---

<sup>88</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

kepentingan orang lain). Mereka tak lagi bersikap pelit terhadap apa yang dimilikinya. Mereka mulai bermain bersama secara berkelompok dan mudah untuk menjalin kerjasama. Di usia ini anak memperoleh lingkungan baru, yakni di sekolah. Teman-teman sekolah menjadi penting, dan dari sinilah arah pergaulannya mulai menentukan sikapnya.<sup>89</sup>

**c. Fase-Fase Perkembangan Anak**

Fase perkembangan adalah fase penahapan atau periodisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Aristoteles membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 21 tahun ke dalam tiga masa, yaitu:

1. Fase anak kecil atau masa bermain (0-7 tahun), yang diakhiri dengan tanggal (pergantian) gigi.
2. Fase anak sekolah atau masa belajar (7-14 tahun), yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin.
3. Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14-21 tahun), yang dimulai dari mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,, hlm. 180.

<sup>90</sup> E-book: Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Umsu Press, 2021), hlm. 15.

Sementara itu menurut Maria Montessori, pembagian fase-fase perkembangan anak mempunyai arti biologis, sebab perkembangan itu adalah melaksanakan kodrat alam dengan asas pokok, yaitu asas kebutuhan vital (masa peka), dan asas kesibukan sendiri. Fase-fase perkembangan tersebut adalah:

- 1) Periode I, umur 0-7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan pancaindra.
- 2) Periode II, umur 7-12 tahun, yaitu periode abstrak, di mana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik-buruk dan mulai timbulnya insan kamil.
- 3) Periode III, umur 12-18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
- 4) Periode IV, umur 18 tahun ke atas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.<sup>91</sup>

Menurut Erik Erikson tentang perkembangan anak, tugas pertama anak sekolah yakni usia 5-12 tahun adalah menguasai ketrampilan dan pengetahuan dasar akademis. Anak akan merasa bahwa dirinya mampu, perasaan mampu ini diperolehnya karena dia berhasil menguasai ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung, karena dunia anak-anak berpusat pada perasaan puas, disitulah pengetahuan tentang seks dapat ditambahkan pada daftar ketrampilannya.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,, hlm. 23.

<sup>92</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan seks untuk keluarga*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 64.

Adapun aspek-aspek perkembangan anak secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### 1. Perkembangan Fisik

Anak usia antara 6-12 tahun memiliki perkembangan fisik yang menunjukkan adanya kecenderungan berbeda dibanding pada masa sebelumnya dan juga pada masa sesudahnya. Kecenderungan perbedaan yang terjadi adalah dalam hal kesehatan dan pola pertumbuhan yang berkaitan dengan proporsi ukuran bagian-bagian tubuh. Pada masa ini pertumbuhan fisik anak laki-laki dan anak perempuan sudah mulai menunjukkan kecenderungan semakin jelas tampak adanya perbedaan. Sejalan dengan pertumbuhan fisik dimana anak semakin tinggi dan semakin besar, maka kemampuan fisik pun meningkat.<sup>93</sup>

Perkembangan fisik anak-anak usia 6-12 tahun cenderung lebih lambat dan konsisten bila dibandingkan dengan masa usia dini. Rata-rata anak-anak mengalami penambahan berat badan sekitar 2,5-3,5 kg dan penambahan tinggi badan 5-7 cm per tahun. Pada periode ini, setiap individu mempunyai perbedaan satu sama lainnya yang disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama,

---

<sup>93</sup> Rizqah Khaeratushisan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan,,,* hlm. 39.

yaitu kurang lebih 115 cm, dan setelah menginjak usia 12 tahun tinggi badan menjadi kurang lebih 150 cm.<sup>94</sup>

## 2. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya mengalami perkembangan yang pesat, dunia dan minat anak mulai bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang di mengerti oleh anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada masa ini daya pikir anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional, dan objektif, serta daya ingatnya menjadi sangat kuat.<sup>95</sup>

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap, yaitu: tahap sensori-motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas). Jadi anak usia sekolah 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, pada usia ini anak akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret,

---

<sup>94</sup> Irma Suryaningsih, *Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hlm. 58.

<sup>95</sup> Irma Suryaningsih, *Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam,,*, hlm. 59.

mengklasifikasikan, mengurutkan, menyusun, dan mengatur fakta tentang dunia untuk menyelesaikan masalah.

Mereka menyelesaikan masalah secara konkret dan sistematis berdasarkan apa yang mereka rasakan. Cara berpikir bersifat induktif, yaitu cara berpikir yang tidak lagi berpusat pada diri sendiri namun mempertimbangkan sudut pandang orang lain yang berbeda dengan sudut pandang mereka sendiri.<sup>96</sup>

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kualitas hubungan antara anak-anak usia sekolah dan orang tua.<sup>97</sup>

### 3. Perkembangan Psikologi

Mengutip dari Irma Suryaningsih, menurut teori Kolhberg perkembangan anak usia 6-12 tahun dibagi menjadi dua tahapan, yakni:

- a. Tahapan pertama (usia 6-10 tahun)

---

<sup>96</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 101.

<sup>97</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,,, hlm. 220.

Dalam usia ini, anak sudah bisa menilai hukuman atau akibat yang diterimannya berdasarkan tingkat hukuman dari kesalahan yang dilakukannya, sehingga mereka sudah bisa mengetahui bahwa berperilaku baik akan membuatnya jauh dari hukuman dan sebaliknya, dengan membuat kesalahan akan mendapatkan hukuman.

b. Tahap kedua (usia 10-12 tahun)

Menurut Kohlberg pada usia ini anak sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan perilaku yang sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia ini lebih dinilai dari tujuannya, sehingga menjadi anak yang tahu akan aturan.<sup>98</sup>

4. Perkembangan Psikoseksual

Tahap perkembangan psikoseksual pada usia 6-12 tahun disebut tahap *latency* (laten), di tahap ini anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Pada tahap ini pemberian pengasuhan berupa pendidikan seks dianggap penting karena tahap ini adalah satu fase sebelum memasuki fase genital atau

---

<sup>98</sup> Irma Suryaningsih, *Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), hlm. 60.

biasa disebut pubertas (usia 12 tahun keatas). Pendidikan seks pada usia ini sangat diperlukan untuk menjawab tuntutan pencegahan terjadinya penyimpangan seksual karena pada usia ini anak akan memasuki masa puber dimana pada masa ini pencarian jati diri seksualitas anak terjadi.<sup>99</sup>

Menurut teori Sigmund Freud, perkembangan anak pada fase laten yakni umur 5-12 tahun tampak dalam keadaan tenang setelah terjadi gelombang dan badai (*strum and drang*) pada tiga fase pertama. Pada fase laten ini, desakan seksual anak mengendur. Anak dapat dengan mudah melupakan desakan seksualnya dan mengalihkan perhatiannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dan teman sejenisnya. Meskipun energi seksualnya terus berjalan, tetapi fase ini diarahkan pada masalah-masalah sosial dan membangun benteng yang kukuh melawan seksualitas.<sup>100</sup>

Mengutip dari Safrudin Aziz, Margaretha menjelaskan perkembangan seksual pada anak usia 5-7 tahun, secara umum anak sudah mulai membangun

---

<sup>99</sup> Rizqah Khaeratunhisan, *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan*, Skripsi (Kendari: IAIN Kendari, 2020), hlm. 41.

<sup>100</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 21.

fondasi identitas gender. Mereka mengeksplorasi peran orang dewasa dengan melakukan permainan ganti peran. Pada tahap ini anak-anak cenderung mencari hubungan yang lebih kuat dengan orang tua yang sesama jenis. Selain itu, mereka kerap melakukan eksplorasi ke bagian tubuh, mulai memahami perbedaan jenis kelamin, tetapi belum terlalu tertarik kepada lawan jenis, mulai memahami peran laki-laki dan perempuan melalui orang tua atau melalui media (televisi, internet dan sebagainya).

Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 5-7 tahun ini diantaranya sebagai berikut: a) membantu menjelaskan perbedaan gender dengan jelas dan proporsional. b) orang tua bisa memberikan pesan positif tentang bagaimana memahami tubuh, dikombinasikan dengan pesan tentang menjaga kesehatan dan keamanan diri. c) mulai bicarakan tentang persiapan perubahan fisik yang akan terjadi di masa pubertas, serta d) orang tua perlu menjelaskan bahwa menyentuh tubuh pribadi adalah kegiatan yang tidak dapat dilakukan di tempat publik.

Anak pada usia 8-12 tahun, mulai merasakan adanya perubahan fisik menjelang pubertas. Perasaan ini bisa berdampak positif atau negatif. Perasaan negatif

misalnya muncul dalam bentuk rasa bersalah, bingung, dan malu. Peran *peer grup* (teman sebaya) dapat meningkatkan pengaruh terhadap kepribadian diri anak. Anak juga cenderung lebih suka berteman dengan teman sesama jenis. Selain itu, beberapa anak di usia ini mulai melakukan masturbasi serta mulai memisahkan diri dengan orang tua.<sup>101</sup>

Peran orang tua yang harus dilakukan pada usia ini antara lain: a) mulai memberikan informasi mengenai perubahan fisik, psikis, dan sosial mengenai pubertas. b) mengajari anak mengelola emosinya. c) memberikan informasi dasar mengenai perilaku seksual dan problem seksual sesuai dengan kemampuan pemahamannya. d) mengajari anak untuk membedakan relasi yang sehat dan yang tidak sehat. e) mengajak anak untuk bicara kritis tentang apa yang nyata dan tidak nyata mengenai gambaran seksual di media.

Selanjutnya pada anak usia lebih dari 12 tahun, perkembangan seksual ditandai dengan produksi hormon seks yang dapat menyebabkan munculnya perubahan fisik dan emosi anak, termasuk ciri-ciri seksual sekunder, seperti tumbuh rambut kemaluan dan payudara yang mulai membesar. Selain itu, di usia ini

---

<sup>101</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT,,,* hlm. 65.

muncul rasa tertarik yang lebih besar terhadap seks seperti anak-anak pra remaja mulai mengalami fantasi seksual sebagai sebuah cara menyiapkan diri memahami peran seksual mereka. Seiring dengan munculnya rasa tertarik pada seksualitas, anak pada usia ini juga cenderung mulai mengakses media karena penasaran tentang seksualitas serta mulai menunjukkan ketertarikan seksual pada anak-anak seusianya.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada usia ini dilakukan melalui beberapa cara diantaranya: mengajari anak tentang pelecehan seksual baik melalui sentuhan ataupun tanpa sentuhan, mengajari anak tentang batasan pergaulan, serta mengajari anak tentang pengelolaan seksualitas serta kesehatan reproduksi.<sup>102</sup>

#### **4. Keluarga Muslim**

##### **a. Pengertian Keluarga Muslim**

Dalam literatur Kamus Bahasa Arab, keluarga diistilahkan dengan kata *ahl* yang kata jamaknya *ahlun*. *Ahl* bermakna pemilik atau penghuni. Dalam Kamus al-Mujam al-Washit disebutkan, “*al-Ahl* yaitu para kerabat, keluarga besar, dan istri. *Ahl asy-Syai*’ (pemilik sesuatu)

---

<sup>102</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT,,,*, hlm. 66-67.

yaitu para pemiliknya. *Ahl ad-Dar* (pemilik rumah, yaitu para penghuninya”.

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.<sup>103</sup>

Mengutip dari Yunita Setyaningrum, pengertian keluarga menurut Sadulloh ditinjau dari sudut pandang *pedagogis* adalah persekutuan hidup yang dijalani dengan rasa kasih sayang di antara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua. Sedangkan menurut Ahid, keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.<sup>104</sup>

Jadi keluarga adalah sekelompok individu yang terikat dalam ikatan suci pernikahan yang diridhai Allah

---

<sup>103</sup> M. Sarbini, *Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an*, Eduksi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, 2015, hlm. 974-975.

<sup>104</sup> Yunita Setyaningrum, *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*, Skripsi (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), hlm. 8.

SWT terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan merupakan tempat pertama kali dalam menanamkan pendidikan pada anak.

Sedangkan keluarga muslim adalah keluarga yang anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang yang beragama Islam. Termasuk ke dalam keluarga muslim adalah keluarga yang kepala keluarganya beragama Islam. Menurut An-Nahlawi keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>105</sup>

Jadi yang dimaksud keluarga muslim adalah keluarga yang tidak hanya beragama Islam, tetapi juga harus mendasarkan aktivitasnya berdasarkan syariat Islam. Keluarga tersebut dibangun atas akidah yang benar dan di atas ikatan perkawinan yang sah menurut Islam.

Mengutip dari M. Sarbini, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam seluruh permasalahan keluarga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.

---

<sup>105</sup> Yunita Setyaningrum, *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*,,.,hlm. 9.

- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak yang shalih, sehingga Rasulullah saw. merasa bangga dengan kehadiran umatnya.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak.
- e. Menjaga firah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>106</sup>

**b. Ciri-Ciri Keluarga Muslim**

Keluarga muslim adalah keluarga yang dibangun atas dasar ketaatan kepada Allah SWT yang mana pemahaman asas anggotanya adalah hanya mencari keridhaan Allah SWT dan yang diatur oleh pengaturannya. Terdapat beberapa ciri yang harus ada dalam sebuah keluarga muslim, yaitu:

- a. Menanamkan akidah tauhid yang mantap di dalam diri setiap anggota keluarga.
- b. Menghidupkan suasana keluarga dengan suasana Islam.
- c. Menanamkan dalam diri setiap anggota keluarga supaya berbangga dengan cara hidup Islam, dan pada masa yang sama tidak mengagungkan cara hidup kaum kafir. Contohnya mengamalkan membaca

---

<sup>106</sup> M. Sarbini, *Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an*, hlm. 975.

cerita-cerita Nabi sebelum anak-anak tidur, bukan membaca kisah-kisah dongeng, kemudian mengajarkan anak untuk berpakaian sesuai syariat Islam dengan menutup aurat dan tidak berlebihan sebagaimana orang kafir.

- d. Menanamkan semangat cinta akan menuntut ilmu di kalangan ahli keluarga.
- e. Menjalin hubungan baik dengan setiap anggota keluarga, saling mengingatkan antara satu sama lain.
- f. Menjalin hubungan baik dengan tetangga.<sup>107</sup>

**c. Prinsip-prinsip Pendidikan Keluarga Muslim dalam Al-Qur'an**

1) Membentuk keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat

21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu

---

<sup>107</sup> Yunita Setyaningrum, *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*,,.,hlm. 10.

benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum: 21).<sup>108</sup>

Ayat ini mengandung beberapa prinsip-prinsip pendidikan, antara lain:

- a. Terbentuknya sebuah keluarga adalah fitrah insan yang diawali oleh pernikahan sesama manusia yang berjenis laki-laki dan perempuan, bukan antara manusia dengan jin, bukan pula antara manusia dengan hewan, atau bukan pula antara manusia sesama jenis (homo atau lesbian). Pernikahan yang dijalankan bukan sesama atau bukan yang berjenis laki-laki dengan perempuan adalah perilaku yang menyalahi fitrah manusia.
- b. Tujuan dari pernikahan adalah terbentuknya sakinah bagi semua anggota keluarga. Guna kelanggengan keluarga, Allah SWT menumbuhkan rasa sayang dan kasih kepada pasangan suami dan istri.
- c. Ada pembagian peran yang sangat indah dalam sebuah keluarga muslim yang digambarkan dalam ayat ini. Seorang suami memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pembentukan dan penataan semua urusan rumah tangga, sedangkan

---

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 406.

istri berperan di dalam rumah sebagai pembentuk sakinah bagi suami dan anak-anaknya.

d. Anak dilahirkan dari kasih sayang seorang ayah dan ibu, hal ini mengandung isyarat bahwa anak harus mendapatkan pendidikan yang berbasis kasih sayang, sehingga tujuan keluarga yaitu sakinah bagi semua anggota keluarga tercapai.<sup>109</sup>

2) Amanah besar dalam keluarga adalah amanah pendidikan

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).<sup>110</sup>

Ayat ini mengandung beberapa prinsip pendidikan, antara lain:

---

<sup>109</sup> M. Sarbini, *Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an*, hlm. 976.

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 560.

- a. Perintah pendidikan di dalam keluarga muslim ditujukan kepada para pemimpin keluarga. Hampir semua ahli tafsir menjelaskan bahwa perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka di dalam ayat ini adalah dengan mengerjakan ketaatan, meninggalkan maksiat, mengajarkan agama dan menanamkan adab di dalam rumah tangga.
- b. Mereka yang menjadi peserta didik di dalam lingkungan keluarga adalah istri dan anak-anaknya.
- c. Pendidikan keluarga muslim merupakan kewajiban yang dibebankan kepada seorang ayah dan tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab dasar dan utama dari terbentuknya sebuah rumah tangga.
- d. Pendidikan keluarga muslim yang ditekankan dalam ayat ini lebih kepada adanya penjagaan dan pemeliharaan nilai-nilai agama dan akhlak kepada semua anggota keluarga, hal tersebut yang akan menjadi jaminan terjaganya keluarga dari siksa api neraka.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> M. Sarbini, *Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an*, hlm. 977.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Kajian kepustakaan merupakan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang selaras dengan topik dan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal penelitian Isabella Hasiana dengan judul *Peran Orang tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*, Jurnal Wahana (*Vol. 72, No. 2, Desember 2020*).<sup>112</sup> Hasil penelitiannya adalah memberikan gambaran bahwa pada dasarnya orang tua sudah melakukan edukasi kepada anak dengan gaya bahasa sederhana yang mudah dipahami anak salah satunya dilakukan dengan nyanyian. Meskipun membicarakan seksual kepada anak masih dianggap tabu namun secara tidak disadari pendidikan seks sudah dilakukan oleh mereka. Sebagai contoh mengajarkan kepada anak untuk tidak menggunakan baju terbuka saat berada di luar rumah, tidak menggunakan perhiasan yang mencolok, dan lain sebagainya. Orang tua semakin menyadari bahwa untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual pada anak perlu dilakukan edukasi sejak dini kepada mereka.

Kedua, Jurnal penelitian Syarifah Gustiawati Mukri dengan judul *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam*,

---

<sup>112</sup> Isabella Hasiana, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*, Wahana: Jurnal Pendidikan, Vol. 72 No.2, 2020.

Jurnal Ilmu Syariah (Vol. 3, No. 1 Juni 2015).<sup>113</sup> Hasil penelitiannya adalah metode dan strategi untuk mengenalkan seks sejak dini antara lain dengan menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 7-10 tahun, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu), membekali pendidikan seks dan fiqh pada anak dalam mendidik menjaga kebersihan alat kelamin, mengenalkan mahramnya, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat, mendidik anak agar tidak melakukan khalwat, dan mendidik anak tentang etika berhias, serta mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid.

Ketiga, Jurnal penelitian Muslim dan Ikhwan PS dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini (Vol. 02, No. 01, Maret 2020).<sup>114</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah mencakup yang pertama menjelaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kemudian mengedukasi anak untuk menutup aurat, dan yang terakhir mengenalkan penggunaan toilet. Orang tua menjelaskan kepada anak perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dimulai dari bentuk

---

<sup>113</sup> Syarifah Gustiawati Mukri, *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam*, Mizan: Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 3 No. 1, 2015.

<sup>114</sup> Muslim dan Ikhwan PS, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*, Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini, Vol. 02 No. 01, Maret 2020.

tubuh, alat kelamin, dan gaya potongan rambut. Orang tua juga membiasakan anak untuk menutup aurat dimana anak dianjurkan untuk menggunakan pakaian lengkap ketika bermain di dalam maupun di luar rumah serta menjelaskan batasan aurat laki-laki dan perempuan, dimana batasan aurat laki-laki mulai dari pusar sampai lutut, sedangkan perempuan dimulai dari kepala sampai kaki kecuali muka dan telapak tangan. Selanjutnya orang tua mengenalkan penggunaan toilet kepada anak, dimana orang tua mengedukasi anak untuk terbiasa ketika BAB atau BAK harus di toilet dan mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Seli Noeratith mahasiswi jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul Peran Orangtua Terhadap Pendidikan seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Pada Orangtua Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat).<sup>115</sup> Hasil penelitiannya adalah peran orang tua di Desa Wanakaya Kabupaten Cirebon dalam memberikan, mengenalkan, dan mengajarkan pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun kurang berperan aktif, disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orang tua dan masih banyak yang belum berani dikarenakan faktor umur sang anak yang masih

---

<sup>115</sup> Seli Noeratith, Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat), Skripsi (Semarang: UNNES, 2016).

kecil. Adapun faktor pendukung peran orang tua terhadap pendidikan seks diantaranya adalah maraknya kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat peran orang tua terhadap pendidikan seks adalah anak belum pantas diberikan pendidikan seks karena faktor umur, pengetahuan terhadap pendidikan seks yang kurang, dan kepercayaan bahwa pendidikan seks itu tabu.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Endang Sriwahyuni mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual Anak di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Kab. Aceh Tenggara.<sup>116</sup> Hasil penelitiannya yakni peran orang tua terhadap pendidikan seksual anak di desa Pintu Khimbe adalah dengan memberikan pendidikan agama yang cukup kepada anak, memberikan pendidikan akhlak, memberikan pendidikan terhadap akal, memberikan pendidikan sosial, dan memberikan pendidikan jasmani. Usaha orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual anak yaitu dengan cara mengontrol anaknya di sekolah maupun di luar sekolah, memberikan nasehat kepada anak supaya mau hidup bersih dan sehat, mengajarkan batas-batas yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan ketika dalam pertemanan. Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pendidikan seksual

---

<sup>116</sup> Endang Sriwahyuni, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020).

pada anak yaitu kurangnya waktu luang bersama anak, ketidakmampuan mengontrol media yang ditonton anak dan kurangnya kemampuan verbal dalam menjawab pertanyaan anak tentang permasalahan-permasalahan sensitif yang harus diketahui anak.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Elzy Rhamadany mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu).<sup>117</sup> Hasil penelitiannya menunjukan bahwa orang tua sudah berperan penting dalam pendidikan seks untuk anak-anak mereka. Orang tua sebagai pendidik informal anak yang pertama mendidik memberi materi dan mengajarkan pendidikan untuk anaknya, di Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu sudah ada pemahaman tentang pendidikan seks anak akan tetapi masih perlu adanya arahan karena belum optimal. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak adalah lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Dari beberapa paparan hasil penelitian tersebut, meskipun terdapat kesamaan dan keterkaitan, akan tetapi penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas karena penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan seks

---

<sup>117</sup> Elzy Rhamadany, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

anak usia 7-12 tahun di Margohayu Karangawen Demak serta peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 7-12 tahun di Margohayu Karangawen Demak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Meningkatnya kasus pelecehan seksual perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya preventif melalui pendidikan seks sejak masa anak-anak. Hal ini menjadi penting dilakukan agar anak mulai paham mengenai masalah seksualitas sehingga terhindar dari ancaman kejahatan pelecehan seksual.

Pendidikan seks kepada anak menurut hukum Islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks menjadi salah satu bagian penting dalam al-Quran dan as-Sunnah. Pendidikan seks di dalam Islam ini adalah bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Karena mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntunan al-Qur'an agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan sebagai suatu ibadah.

Pendidikan seks menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Tanggung jawab tersebut sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya. Orang tua memegang peran dan kendali yang sangat besar dalam pemberian pendidikan seks, sehingga ketika

anak beranjak dewasa mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan mereka.

Pendidikan seks menjadi suatu hal yang tidak tabu lagi, karena mereka telah mengetahui apa itu seksualitas dan bagaimana mengantisipasi gejolak yang ada dalam dirinya yang telah mereka dapatkan dari orang tua. Melalui pendidikan seks yang benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri mereka dan terhindar dari kejahatan pelecehan seksual, serta dapat bertanggung jawab dalam mengendalikan hasrat seksualnya.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.<sup>118</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini digunakan untuk memperoleh data berdasarkan sesuatu yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.<sup>119</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar tanpa adanya manipulasi, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>120</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu

---

<sup>118</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

<sup>119</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 1.

<sup>120</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>121</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas tentang konsep, strategi, dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak usia 7-12 tahun pada keluarga muslim di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri, yang untuk memperoleh data dalam penelitian ini harus terjun langsung ke Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak agar bisa melihat secara faktual situasi di lapangan, dengan partisipasi orang tua yang mempunyai anak usia 7-12 tahun, anak usia 7-12 tahun, guru TPQ dan masyarakat sekitar.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan untuk menggali data dan informasi dalam penelitian ini terletak di Desa Margohayu Gili, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, 59566. Penelitian ini di mulai pada Juli 2022 sampai Agustus 2022.

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang digali sebagai sumber informasi memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hal ini tidak

---

<sup>121</sup> Nana Sunjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

hanya menggali informasi melalui masyarakat di lapangan, akan tetapi juga mengenai peristiwa dan situasi yang diobservasi sebagai sumber informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Berikut merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah data yang di kumpulkan atau di himpun oleh peneliti secara langsung dari sumber utama, menggunakan metode wawancara dan obeservasi yang di tujukan untuk mengambil data dari narasumber atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah orang tua pada keluarga muslim yang mempunyai anak usia 7-12 tahun dan anak usia 7-12 tahun (SD-SMP) di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data.<sup>122</sup> Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bisa di dapatkan dari mana saja yang masih berkaitan dengan variabel-variabel yang di teliti, yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data yang ada pada sumber primer. Adapun sumber data sekunder dalam

---

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137.

penelitian ini adalah beberapa arsip terkait profil Desa Margohayu Karangawen, dan dokumentasi berupa foto kegiatan penelitian, serta buku-buku maupun karya ilmiah lain yang mendukung kelengkapan data terkait fokus objek permasalahan dalam penelitian ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pada penyampaian materi pendidikan seks untuk anak usia 7-12 tahun oleh orang tua keluarga muslim di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif lapangan, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi berperan (*participant observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Peneliti menggunakan berbagai metode berikut dalam mengumpulkan data:

##### **a. Metode Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek, dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya.<sup>123</sup> Data yang di observasi dapat berupa gambaran

---

<sup>123</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 90.

tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.<sup>124</sup> Observasi ini adalah perangkat yang ditujukan untuk memiliki kebenaran faktual, sehingga proses kegiatan yang terjadi di lapangan bisa rekam berdasarkan fakta melalui teknik observasi.

Spradley menjelaskan bahwa objek penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga kompone, yakni *place* (tempat), *actor* (pelaku), *activity* (kegiatan).<sup>125</sup> Peneliti menerapkan teori tersebut untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 7-12 tahun. *Place* adalah di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, *actor* adalah para orang tua dan anak usia 7-12 tahun, dan *activity* atau kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan pengajaran tentang pendidikan seks pada anak usia 7-12 tahun.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data terkait objek yang diteliti, dengan mengamati dan memperhatikan secara langsung bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada

---

<sup>124</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 112.

<sup>125</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 229.

anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Selain itu, metode observasi ini juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan Desa Margohayu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu, peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.<sup>126</sup>

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) yang ditujukan kepada para orang tua dari anak usia 7-12 tahun pada keluarga muslim, anak usia 7-12 tahun, guru TPQ, dan masyarakat sekitar. Data yang dicari peneliti adalah data mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

---

<sup>126</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*,..... hlm. 116.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam melaksanakan metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, arsip, transkrip, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>127</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian dalam bentuk teks, catatan, foto, video, dan rekaman pada objek penelitian yang berlangsung di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, agar memudahkan peneliti untuk meneliti dan menganalisis dari berbagai jenis dokumentasi di atas.

Dokumentasi ini membantu untuk mengumpulkan data dari rumusan masalah terkait bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak pada keluarga muslim di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

---

<sup>127</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 201.

## F. Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian lapangan perlu dilakukan uji keabsahan data untuk mengetahui kebenarannya. Teknik uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>128</sup> Teknik triangulasi untuk mengetahui kebenaran melibatkan berbagai unsur, seperti triangulasi teknik penelitian, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Berikut pengertian dari ketiga unsur triangulasi tersebut:

### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu cara untuk mengetahui kebenaran data berdasarkan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama dari berbagai teknik dalam rangka untuk menguji kebenaran dari berbagai teknik yang dilakukan.<sup>129</sup> Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>130</sup> Adapun dalam

---

<sup>128</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 330.

<sup>129</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 327.

<sup>130</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 274.

penelitian ini peneliti menggunakan beragam teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan.

## 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>131</sup> Tujuan dilakukan triangulasi sumber adalah agar data yang diperoleh dari satu sumber dapat dikuatkan dengan sumber yang lainnya, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak hanya kepada para orang tua dan anak usia 7-12 tahun saja, tetapi juga dari berbagai elemen yang terlibat dalam pelaksanaannya seperti masyarakat, guru TPQ dan sumber lainnya. Beberapa hal tersebut yang dilakukan dalam triangulasi sumber untuk mengetahui kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan data dengan cara pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada waktu yang berbeda-beda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam pengujian

---

<sup>131</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kalitatif*,..., hlm. 327.

kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>132</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses memilah data yang penting dalam penelitian yang telah di dapatkan di lapangan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.<sup>133</sup> Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, analisis data lebih difokuskan mulai dari penelitian di lapangan hingga data yang diperoleh. Dalam kenyataannya, analisis data lebih kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.<sup>134</sup> Miles & Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

---

<sup>132</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 374.

<sup>133</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 51.

<sup>134</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 274.

sampai tuntas. Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).<sup>135</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>136</sup>

Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan data berupa wawancara, foto-foto, dan dokumen-dokumen desa serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak usia 7-12 tahun pada keluarga muslim di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

---

<sup>135</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,,, hlm. 246.

<sup>136</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,,, hlm. 247.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>137</sup>

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/verifying*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

---

<sup>137</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 249.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah analisis data dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah ini bersifat sementara dan dapat dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>138</sup>

Dalam analisis data ini peneliti mengarahkan kepada peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak pada keluarga muslim di Desa Margohayu Karangawen Demak guna mendapatkan hasil penelitian yang sangat maksimal untuk dikembangkan.

---

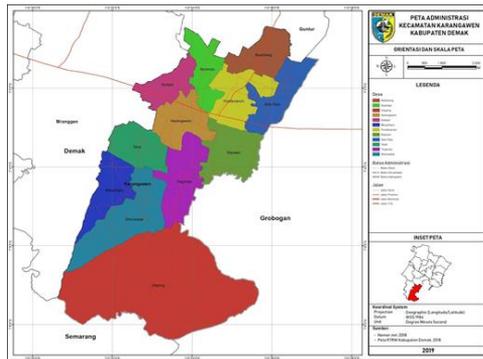
<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hlm. 252-253.

## BAB IV

# PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK PADA KELUARGA MUSLIM DI MARGOHAYU KARANGAWEN DEMAK

## A. Profil Desa Margohayu Kec. Karangawen Kab. Demak

### 1. Kondisi Geografis



Gambar 4.1 Peta Desa Margohayu Karangawen Demak

Desa Margohayu adalah salah satu desa di Kecamatan Karangawen yang mempunyai luas wilayah + 889,5 Ha. Secara geografis Desa Margohayu berada di 110.51615 Koordinat Bujur dan -7.090886 Koordinat Lintang. Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Margohayu Kecamatan Karangawen secara umum berupa Tanah ladang. Desa Margohayu terdiri dari 3 Dusun, 7 RW dan 33 RT. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibukota kecamatan 7 km<sup>2</sup> dengan waktu tempuh 30 menit dan dari ibukota kabupaten 35 km<sup>2</sup> dengan waktu tempuh 75 menit. Batas-batas administratif

pemerintahan Desa Margohayu Kecamatan Karangawen sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Teluk Kecamatan Karangawen.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonosekar Kecamatan Karangawen.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonosekar Kecamatan Karangawen.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen.<sup>139</sup>

## 2. Gambaran Umum Demografis

Desa Margohayu adalah salah satu desa di Kecamatan Karangawen dengan jumlah penduduk Desa Margohayu sebanyak 5.705 jiwa yang terdiri dari 2.818 laki-laki dan 2.887 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 1.927 KK yang terdiri dari; 1.618 Kepala Keluarga laki-laki dan 309 Kepala Keluarga perempuan.

### a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Margohayu Kecamatan Karangawen terdiri dari<sup>140</sup>:

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Penduduk

---

<sup>139</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Margohayu, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

<sup>140</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Margohayu, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani/Pekebun	568	741	1.309
2.	Pedagang	5	19	24
3.	Pegawan Negeri Sipil (PNS)	6	6	12
4.	Konstruksi	3	0	3
5.	Karyawan Swasta	1.044	990	2.034
6.	Tukang Kayu	3	0	3
7.	Tukang Batu	20	0	20
8.	Guru	18	14	32
9.	Bidan	0	2	2
10.	Sopir	1	0	1
11.	Industri	0	1	1
12.	Buruh Harian Lepas	8	2	10
13.	Buruh Tani/Perkebunan	1	6	7
14.	Wiraswasta	45	18	63
15.	Perangkat Desa	9	3	12
16.	Kepala Desa	1	0	1
17.	Mengurus Rumah Tangga	0	58	58
18.	Pelajar/Mahasiswa	518	460	975

19.	Pensiunan	1	0	1
20.	Belum/Tidak Bekerja	556	545	1.101
21.	Pekerjaan Lainnya	2	2	4

b. Sarana dan Prasarana Desa

Sarana dan prasarana umum Desa Margohayu Kecamatan Karangawen meliputi<sup>141</sup>:

Tabel 4.2 Prasarana Desa Margohayu

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Sarana Ibadah	
	○ Masjid Jami'	4
	○ Mushola	25
	○ Gereja	0
2.	Sarana Pendidikan	
	○ Taman Kanak-Kanak/PAUD	4
	○ SD/MI	3
	○ SLTP/MTS	1
	○ SLTA/SMK/MA	1
	○ Madrasah Diniyah	1
	○ TPQ	5

---

<sup>141</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Margohayu, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

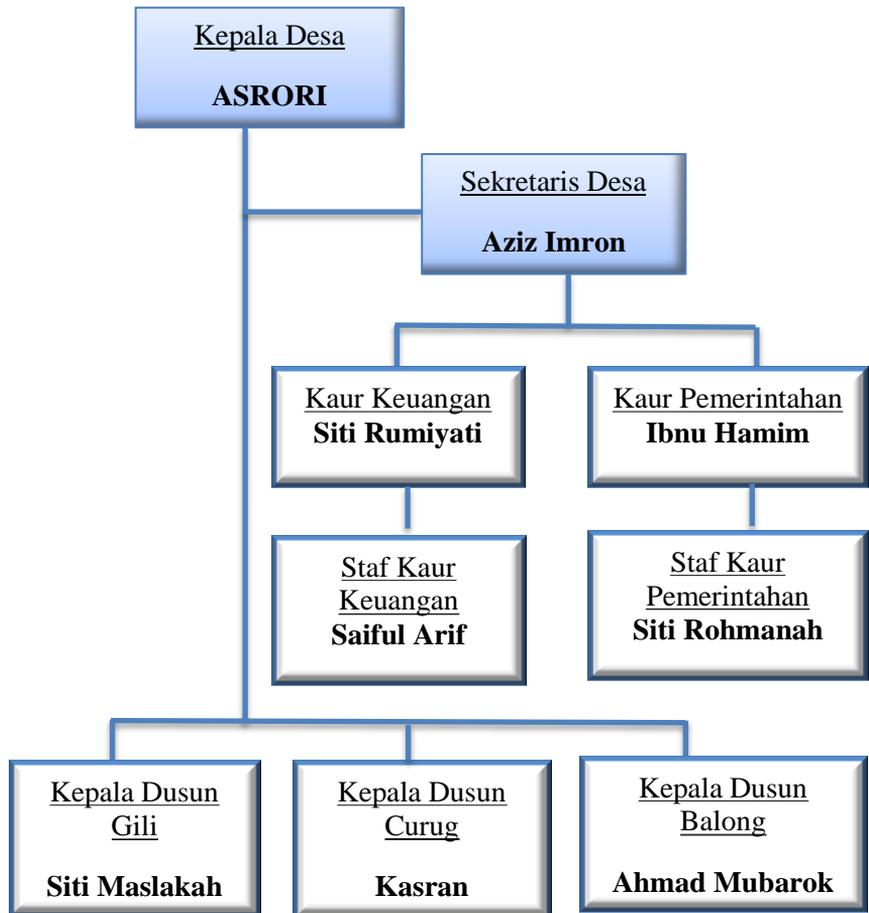
3.	Sarana Kesehatan	
	○ Puskesmas	0
	○ Polindes	1
	○ Bidan Desa	1
	○ Posyandu	4
	○ Pos KB Desa	1
4.	Sarana Pemerintahan	
	○ Kantor Kepala Desa	1
	○ Balai Desa	1
5.	Sarana Keamanan	
	○ Poskamling	12
6.	Sarana Olahraga	
	○ Gedung Sarana Olahraga (Sorga)	1
7.	Sarana umum lainnya	
	○ TPU	3

### 3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Gambar 4.2

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa

Margohayu Kec. Karangawen Kab. Demak



#### 4. Visi dan Misi Desa Margohayu

Desa Margohayu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak memiliki visi dan misi, diantaranya adalah:

##### 1. Visi Desa Margohayu

Visi adalah gambaran umum dari kondisi ideal yang dibutuhkan oleh Desa Margohayu di masa yang akan datang, yang ingin dicapai bersama dengan partisipasi seluruh masyarakat. Maka untuk pembangunan Desa Margohayu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak disusun visi “Bersama warga melanjutkan pembangunan desa untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.”

##### 2. Misi Desa Margohayu

Dalam rangka pencapaian visi Desa Margohayu, maka visi tersebut diimplementasikan ke dalam beberapa misi sebagai berikut:

###### 1) Bidang Pemerintahan

- a. Memfungsikan administrasi meliputi buku-buku administrasi desa pertahanan pajak bumi dan bangunan.
- b. Memberdayakan lembaga–lembaga Desa yang meliputi: BPD, LKMD, RW, RT dan PKK.
- c. Menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat.

- d. Mengoptimalkan pelayanan terhadap masyarakat.
- 2) Bidang Pembangunan dan Ekonomi
- a. Mewujudkan pembangunan prasarana Desa meliputi: pengairan dan transportasi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa.
  - b. Mewujudkan prasarana pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.
  - c. Meningkatkan prasarana peribadatan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Bidang Kesejahteraan Rakyat
- a. Menciptakan kerukunan antar umat beragama.
  - b. Meningkatkan kesadaran berpolitik melalui pembinaan politik terhadap masyarakat.
  - c. Mewujudkan hubungan antar Desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>142</sup>

## **B. Deskripsi Data**

Setelah melakukan penelitian di lapangan, akhirnya diperoleh data-data yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Desa Margohayu

---

<sup>142</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Margohayu, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan berbagai informan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 5 orang tua keluarga muslim yang mempunyai anak usia 7-12 tahun, dan 5 anak usia 7-12 tahun, serta guru TPQ di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak mengenai **“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Gili Karangawen Demak”**, maka peneliti menguraikannya sebagai berikut:

### **1. Pengertian Pendidikan Seks Anak**

Pendidikan seks anak adalah pendidikan orang tua kepada sang anak akan adanya perbedaan antara dua jenis alat kelamin manusia.<sup>143</sup> Pendidikan seks dapat diartikan juga sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak dia

---

<sup>143</sup> Jamal Abdul Hadi dan Samiyah Ali Laban, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga “Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 168.

mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.<sup>144</sup>

Mengutip dari Yusuf Madani, pendidikan seksual menurut Prof. Gawshi adalah sebuah pendidikan untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>145</sup>

Syekh Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan seksual sebagai bentuk pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan sehingga jika anak telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang dihalkan bahkan mampu mengamalkan tingkah laku Islami sebagai akhlak kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat secara hedonisme.<sup>146</sup>

Mengutip dari Isabella Hasiana, pendidikan seks menurut Safrudin Aziz merupakan sebuah pencerahan yang memiliki tujuan untuk membimbing serta mengasuh dengan

---

<sup>144</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*, (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 21.

<sup>145</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam* (Penerjemah Irwan Kurniawan), (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 90-91.

<sup>146</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295.

baik laki-laki dan perempuan sejak dini dimulai dari anak-anak sampai saatnya mereka tumbuh dewasa terutama tentang bagaimana pergaulan antar jenis kelamin sehingga apa yang dilakukan oleh mereka terkait dengan kehidupan seksualnya dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia serta bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>147</sup>

Dalam bukunya Moh. Rosyid, menurut pakar seksologi dr. Amin Husni pendidikan seks memuat tiga cakupan yakni penerangan atau penyuluhan (*sex information*), pengajaran (*instruction*), dan pendidikan (*education in sexuality*). Penyuluhan maksudnya adalah memberikan penerangan duduk perkara dengan sebenarnya aktivitas seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan umur, di dalamnya memuat aspek biologis (anatomi dan fisiologi) dari fungsi reproduksi. Sedangkan pendidikan seks memuat aspek etika, moral, agama, sosial, dan pengetahuan lainnya untuk memahami dirinya sebagai makhluk seksual.<sup>148</sup>

Menurut sebagian ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak-anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka

---

<sup>147</sup> Isabella Hasiana, *Peran Orang tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*, Wahana: Jurnal Pendidikan, Vol. 72 No.2, 2020, hlm. 124.

<sup>148</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju yang Lebih Bermoral*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm.85.

dan tahapan umur sang anak. Menurut Muhammad Sa'id Mursi pendidikan seks dapat diberikan sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka, melainkan juga seperti teladan pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu kepada anak apabila terlihat aurat, mengajarkan anak untuk selalu meminta izin dan lain sebagainya juga termasuk pendidikan seks bagi anak yang perlu untuk ditanamkan sejak dini.

Pendidikan seks diperlukan agar anak-anak dapat mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada pada dirinya, halal atau haram yang berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini.<sup>149</sup>

Pendidikan seks dalam Islam hendaknya diberikan pada diri setiap individu secara bertahap yang disesuaikan dengan usia, pertumbuhan atau perkembangannya. Dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan pelaksanaan pendidikan seks perlu memperhatikan fase perkembangan anak.

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin pada tiga waktu dan waktu-waktu

---

<sup>149</sup> Irma Surya Ningsih, *Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 85.

lain serta etika melihat lawan jenis, maksudnya adalah tentang pembiasaan pada anak untuk dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya ketika hendak masuk kamar orang tua.<sup>150</sup>

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada fase ini pendidikan seks lebih bersifat sebagai upaya menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual karena fase pubertas adalah fase kehidupan manusia yang paling berbahaya sebab di usia ini anak sudah bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta hawa nafsunya sudah bisa terpengaruh ketika melihat sesuatu yang merangsang. Jika pendidik mengerti cara mendidik anak, menghindarkannya dari lingkungan yang penuh dengan kerusakan atau penyimpangan dan mengarahkannya menuju kebaikan, maka anak akan tumbuh sebagai anak yang berbudi, berakhlak mulia, dan memiliki pendidikan Islami yang tinggi.<sup>151</sup>

Materi pendidikan seks pada fase *murahaqah* meliputi pengawasan internal dan eksternal. Pengawasan internal dari orang tua antara lain berupa penekanan materi untuk meminta izin pada tiga waktu dan waktu-waktu lain, melarang anak memasuki kamar perempuan yang bukan mahramnya,

---

<sup>150</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 295.

<sup>151</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*,,,, hlm. 295.

mengajarkan tata karma memandang, meminimalisir tontonan televisi yang dapat merusak moralitas anak, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan lawan jenis. Sedangkan pengawasan eksternal adalah pengaruh dari unsur drama, pengaruh pakaian transparan perempuan, pengaruh teman yang jelek, serta pengaruh dari pergaulan bebas.<sup>152</sup>

Fase ketiga, usia 14-21 tahun, disebut masa *baligh* (masa adolesen). Materi yang diajarkan pada fase ini adalah etika pergaulan antar lawan jenis, mendidik agar tidak ber-*khalwat* (berdua-duaan di tempat sepi), mendidik agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik untuk menutup aurat, mendidik agar tidak ber-*tabarruj* (pamer kecantikan atau perhiasan). Selain itu, materi tentang etika berhubungan badan dengan lawan jenis (suami istri) perlu diberikan sekiranya sudah siap untuk melangsungkan pernikahan. Pemberian materi tersebut dimaksudkan agar anak mampu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT sekiranya dia belum mampu melangsungkan pernikahan.<sup>153</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks kepada anak tidak lagi menjadi suatu hal yang tabu, karena pendidikan seks terhadap anak bukan semata-mata mengajarkan tentang hubungan badan, melainkan lebih

---

<sup>152</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, (Kendal: Ernest, 2017), hlm. 77.

<sup>153</sup> E-book: Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*,,,, hlm. 78.

kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan merawat organ intim sesuai dengan pemahaman usia mereka serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Melalui penyampaian pendidikan seks yang sehat dan benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri mereka dari kejahatan dan pelecehan seksual, sementara untuk para remaja diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam mengendalikan hasrat seksualnya.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.**

Islam sebagai sebuah agama yang menjunjung nilai-nilai pendidikan sangatlah menganjurkan kepada orang tua untuk senantiasa memberikan bekal pendidikan kepada anak-anaknya mulai dari dalam kandungan sampai anak mencapai usia *baligh*. Salah satu pendidikan yang wajib diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan seks.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa anak usia 7-12 tahun dan guru TPQ di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak mengenai pelaksanaan pendidikan seks anak dapat diperoleh hasil berikut.

Sebagian anak mengakui bahwa dalam lingkungan keluarga, orang tua selalu mengajarkan hal-hal yang positif kepada mereka, yang dimulai dari diri orang tuanya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian anak-anak mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut baik dari sisi akhlak maupun agama, yang meliputi berbicara dengan halus tidak boleh membentak-bentak, tidak boleh mengambil sesuatu barang yang bukan haknya, dan ketika duduk tidak boleh lebih tinggi dari orang tua, serta ketika berjalan di depan orang tua harus disertai kata permisi dan menundukkan badan (*tawadhu*).

Dari segi penguatan agama, para orang tua sudah mengajarkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu, meskipun ada beberapa anak yang masih bolong-bolong shalatnya dikarenakan usianya yang masih kecil. Selain itu, para orang tua juga mengajarkan anaknya untuk mengaji walaupun hampir semua orang tua menyerahkannya kepada guru TPQ dan madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang anak yang berinisial SC (12 th) yang mengatakan:

Ketika di rumah ayah dan ibu selalu mengajari yang baik-baik mbak, sopan santun, kalau bicara sama orang tua tidak boleh keras-keras. Kalau shalat aku diajak shalat juga, tapi kalau adek masih bolong-bolong kadang cuma dzuhur sama maghrib aja.

Kemudian kalau habis maghrib aku sama adek ngaji di TPQ, terus belajar mengerjakan PR sekolah.<sup>154</sup>

Secara garis besar anak-anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah memahami materi-materi pendidikan seks sebagai bekal untuk menjaga diri mereka dari kejahatan dan pelecehan seksual. Mulai dari buang air di toilet, membersihkan alat kelaminnya setelah buang air (*sex hygiene*), bersuci dari hadas dan najis, dan menjaga tubuhnya agar tidak disentuh oleh sembarang orang. Masing-masing dari mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena didikan dari orang tuanya sedari kecil.<sup>155</sup>

Meskipun dapat diketahui bahwa nalar logika anak-anak belum terlalu besar, namun kemauan mereka untuk menaati perintah kedua orang tuanya menjadi hal yang penting untuk diapresiasi. Pembiasaan seperti meminta izin dan menutup aurat sudah mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi anak-anak sudah menutup aurat ketika berada di luar rumah sebagaimana mestinya yaitu dengan berpakaian yang sopan, anak laki-laki memakai baju yang sepantasnya dan anak perempuan mengenakan jilbab. Adanya batasan pergaulan dan pembatasan bermain *handphone* menjadi gambaran bahwa

---

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan SC yaitu anak usia 12 tahun di Desa Margohayu Gili pada Kamis, 7 Juli 2022.

<sup>155</sup> Hasil observasi lapangan pada Jumat, 8 Juli 2022.

anak taat terhadap perintah kedua orang tuanya.<sup>156</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang anak yang berinisial AK (12 th) yang mengatakan;

Ibu kan selalu pakai kerudung mbak, di dalam rumah pun ibu juga pakai. Jadi aku juga selalu disuruh buat menutup aurat mbak sejak kecil. Ketika di rumah aku pakai kerudung, ketika ngaji di TPQ aku pakai gamis, dan kalau di luar rumah pas bermain juga pakai kerudung. Ibu juga mengajari kalau mau kemana-mana harus pamit dulu, kalau ibu tidak di rumah aku pamitnya sama mbah.<sup>157</sup>

Sementara itu seorang anak yang berinisial FI (11 th) juga mengatakan hal yang serupa;

Iya aku sudah diajari ibu untuk menutup aurat mbak. Kalau mau ke mana-mana aku pakai kerudung, kalau tidak pakai malu mbak diliatin orang-orang. Karna ibu kan sibuk kerja kadang pulangny malam, jadi kalau mau pergi aku tidak izin mbak. Aku dibolehkan bermain *handphone* ketika ibu udah pulang kerja, kan *handphone* nya dibawa ibu kerja mbak.<sup>158</sup>

Adanya keterkaitan antara pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua dengan kemauan anak untuk belajar memahami pentingnya pendidikan seks bagi masa depan mereka, menjadikan penanaman pendidikan seks anak di Desa

---

<sup>156</sup> Hasil observasi lapangan pada Minggu, 10 Juli 2022.

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan AK yaitu anak usia 12 tahun di Desa Margohayu Gili pada Sabtu, 9 Juli 2022.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan FI yaitu anak usia 11 tahun di Desa Margohayu Gili pada Kamis, 14 Juli 2022.

Margohayu Gili dapat berjalan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya belum begitu maksimal.

Selanjutnya, peneliti memperoleh hasil dari penelitian dengan guru TPQ setempat mengenai pelaksanaan pendidikan seks anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, dapat diketahui bahwa sebagian anak sudah memiliki pemahaman mengenai materi pendidikan seks yang telah mereka dapatkan dari rumah mereka masing-masing. Namun ada juga dari mereka yang masih belum memahami materi pendidikan seks, dikarenakan orang tua mereka belum mengajarkannya.

Menurut salah seorang guru TPQ ustadzah berinisial NH (37 th) yang peneliti wawancarai, mengatakan bahwa pelaksanaan pemberian pendidikan seks di Desa Margohayu Karangawen Demak sudah berjalan dengan baik, dapat dilihat lebih dari 50% anak-anak yang menimba ilmu di TPQ sedari awal sudah mengetahui sedikit banyak materi pendidikan seks. Misalnya ketika mengaji mereka mengetahui bahwa antara anak laki-laki dan perempuan tidak boleh duduk terlalu berdekatan dan tidak boleh saling sentuh-sentuhan satu sama lain.<sup>159</sup>

Harus dipahami bahwa pendidikan yang diberikan orang tua menjadi sangat penting, sebab akan menjadi bekal bagi kehidupan anak selanjutnya. Namun, ketika anak telah

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah NH pada Kamis, 20 Agustus 2022.

keluar dari lingkungan rumahnya, anak akan menemukan suasana serta lingkungan baru yang berbeda. Interaksi antara sesama teman, baik laki-laki maupun perempuan menjadi sangat sering terjadi, berbeda halnya ketika mereka hanya berdiam diri di rumah. Hal tersebut menjadi hal yang kemudian penting untuk diambil alih perannya oleh guru TPQ setempat selaku orang yang bisa dikatakan hampir setiap hari bertemu dan berinteraksi dengan anak-anak.

Ketika mengaji, mereka berkumpul pada satu tempat baik anak laki-laki maupun perempuan. Pendidikan seperti memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, tidak boleh terlalu berdekat-dekatan dengan lawan jenis, serta tidak boleh sentuh-sentuhan antara anak laki-laki dan perempuan adalah hal yang harus diketahui dan dipraktekkan oleh anak-anak. Meskipun ketika di rumah, sebagian kecil dari mereka ada yang sudah mendapatkan pendidikan tersebut dari kedua orang tuanya, namun tak dapat dipungkiri dengan anak-anak yang sama sekali belum mendapatkan pendidikan tersebut dari orang tuanya. Maka, guru dan pendidik yang ada di TPQ memiliki andil untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar sehingga anak-anak dapat mengerti dan mengamalkannya bukan hanya ketika belajar di TPQ, namun juga ketika di lingkungan masyarakat.

Pendidikan yang diajarkan guru TPQ tidak hanya sekedar pendidikan agama Islam saja, melainkan pendidikan

seks dan akhlak juga termasuk aspek penting yang diajarkan. Ketika mengaji, anak-anak berkumpul pada satu tempat baik anak laki-laki maupun perempuan. Pendidikan seperti memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan, tidak boleh terlalu berdekat-dekatan dengan lawan jenis, serta tidak boleh sentuh-sentuhan antara anak laki-laki dan perempuan, bersuci dari hadas dan najis, dan buang air di toilet (*toilet training*) juga telah mereka ajarkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru TPQ ustadzah berinisial MJ (33 th) menuturkan bahwa:

kalau untuk membantu mengajarkan pendidikan seks anak di desa ini ya dengan diselingi nasihat-nasihat ketika belajar BTQ nya selesai mbak. Fleksibel saja. Biasanya cuma penyampaian bahwa anak laki-laki dan perempuan itu duduknya tidak boleh terlalu berdekat-dekatan, tidak boleh pegang-pegangan, ketika bermain yang sewajarnya saja, ketika ngantri giliran ngaji harus tertib, tidak boleh mengganggu sesama teman, dan tidak boleh berkata yang kotor-kotor. Biasanya yang anak laki-laki itu suka berkata kotor, mungkin dari pergaulannya di luar. Kadang juga saya buat cerita ketika bergaul harus pintar memilih teman. Bergaul dengan teman-teman yang baik, kalau pulang mengaji ya harus langsung pulang, tidak boleh ngeluyur.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah MJ pada Jumat, 26 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak usia 7-12 tahun dan guru TPQ di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan seks anak di Desa Margohayu Karangawen Demak sudah berjalan dengan baik, anak-anak usia 7-12 tahun masih membutuhkan banyak bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik dari pihak orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat, serta guru-guru yang mendidik anak-anak tersebut. Adanya kerjasama dari berbagai pihak menjadikan pemberian pendidikan seks kepada anak menjadi lebih mudah terlaksana dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejahatan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak.

### **3. Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, sebab dari orang tualah anak mulai menerima pendidikan.<sup>161</sup> Apa yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya akan selalu melekat dan tertanam pada diri anak hingga kelak anak menginjak dewasa. Berangkat dari hal tersebut, orang tua sudah sepantasnya memberikan contoh

---

<sup>161</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

perilaku yang baik agar anak dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Orang tua menjadi orang yang pertama mengenalkan pendidikan seks kepada anak dalam lingkup paling kecil yakni lingkungan keluarga sebelum orang lain yang mengenalkannya, karena orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak dan orang yang paling mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak. Dalam hal perhatian serta memberikan pendidikan seks, sudah cukup banyak orang tua yang mengetahui tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak, agar nantinya anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang keliru dan tidak diinginkan.

Adapun peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan salah satu cara serta solusi untuk membantengi anak dari pengaruh negatif pergaulan bebas yang berakibat pada penyimpangan seksual, sehingga penting bagi orang tua memberikan pengajaran dan pemahaman agama kepada anak.

Mendidik keimanan kepada anak bertujuan untuk melatih kemandirian anak dalam menangkal pengaruh negatif terhadap arus pergaulan. Banyak dari orang tua yang tidak bisa mengawasi anak-anaknya selama 24 jam

penuh. Sehingga anak harus bisa berpikir dan bersikap mandiri.

Dengan bekal agama dan keimanan yang baik, anak merasakan pengawasan dari Allah SWT secara penuh sehingga akan takut melakukan perbuatan yang telah dilarang-Nya. Penanaman keimanan dan pendidikan seks secara benar menjadikan anak akan lebih berhati-hati dalam menjaga dirinya, tidak melakukan perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri baik secara lahir maupun batin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 5 orang tua yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di desa Margohayu Gili Karangawen Demak dapat diketahui bahwa setiap orang tua memiliki cara yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak, meskipun demikian dalam kesamaan tersebut terdapat juga perbedaan antara orang tua satu dengan orang tua lainnya.

Pendapat dari Bapak berinisial SN (35 th) dan Ibu LM (33 th) menyatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya seperti mencontohkan anak shalat 5 waktu, mengingat shalat adalah tiang dari agama maka Bapak SN dan Ibu LM selalu mengajarkan anaknya untuk shalat dan mengingat Allah SWT kapanpun dan dimanapun. Tak hanya itu, Bapak SN dan Ibu LM juga

membiasakan anaknya untuk mengaji di TPQ bersama dengan teman-temannya, serta mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat seperti jamaah yasinan.<sup>162</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh seorang Ibu berinisial KY (38 th) yang menuturkan bahwa pemberian pendidikan agama kepada anaknya dengan mengajak anak untuk shalat. Meskipun dalam kesehariannya Ibu KY sibuk bekerja di pabrik, namun beliau tetap memantau shalatnya anak melalui neneknya yang dirumah. Ibu KY juga menyuruh anaknya untuk mengaji di TPQ, dan mendalami agama Islam di Madrasah Diniyah.<sup>163</sup>

Tak jauh berbeda dengan Ibu KY, Bapak MQ (38 th) dan Ibu RY (28 th) juga mengajarkan pendidikan agama kepada anaknya dengan mengajari anak untuk shalat, walaupun terkadang shalatnya masih bolong-bolong dan lebih suka bermain, namun Bapak MQ dan Ibu RY tetap mengingatkan anaknya untuk melaksanakan shalat 5 waktu, kemudian belajar agama di Madrasah Diniyah

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SN dan Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

pada siang hari, dan mengaji di TPQ setiap habis maghrib.<sup>164</sup>

Sedangkan Bapak berinisial SW (40 th) dan Ibu JR (36 th) mengajarkan pendidikan agama dengan mengajak anak untuk shalat ketika sudah masuk waktu shalat, akan tetapi dikarenakan anaknya masih berusia 7 tahun, jadi masih susah untuk diajak shalat. Selain itu, pendidikan agama lainnya yang diajarkan oleh Bapak SW dan Ibu JR adalah mengaji setiap habis maghrib. Dikarenakan Bapak SW dan Ibu JR kesehariannya sibuk bekerja, jadi mereka lebih menyerahkan pendidikan agama kepada guru ngaji di TPQ sekitar rumahnya.<sup>165</sup>

Pendapat dari Ibu AD (44 th) menyatakan bahwa pendidikan agama yang diajarkan kepada anaknya dengan mencontohkan anak untuk shalat, meskipun dalam 5 waktu shalat Ibu AD tidak dapat mengawasi sepenuhnya, namun setiap bertemu dengan anaknya beliau selalu mengingatkan anaknya untuk rajin mendekat kepada Allah salah satunya dengan shalat. Sedangkan untuk pendidikan al-Qur'an beliau menyerahkan kepada guru ngaji di TPQ yang tak lain

---

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak MQ dan Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SW dan Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

adalah dengan kakeknya sendiri serta belajar agama Islam di Madrasah Diniyah.<sup>166</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang tua pada keluarga muslim di Desa Margohayu Karangawen Demak, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua sudah mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak mereka dengan cara mengajari anak untuk melaksanakan shalat 5 waktu, mengaji di TPQ, dan mendalami ilmu agama Islam di Madrasah Diniyah.

b. Memberikan Pendidikan Akhlak

Orang tua menjadi orang pertama dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka. Pendidikan akhlak yang diajarkan orang tua kepada anak meliputi beberapa aspek seperti etika sopan santun dan bertutur kata yang baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, diketahui bahwa orang tua selalu berusaha memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya ketika di rumah, yakni mengajarkan akhlakul karimah seperti sopan santun, dan bertutur kata yang baik dengan bahasa yang halus khususnya kepada yang lebih tua dari usianya.

---

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu LM (33 th) dalam wawancaranya ibu LM mengatakan bahwa ada tantangan tersendiri ketika mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak. Sebagai orang tua, ibu LM sudah berusaha memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya seperti mengajari etika sopan santun, unggah ungguh, hormat dan patuh kepada orang tua, serta berbicara dengan santun. Namun ada kalanya anak masih belum bisa mempraktekkan hal tersebut secara maksimal dikarenakan faktor usia yang masih dalam tahap perkembangan<sup>167</sup>

Sementara dari hasil wawancara dengan ibu KY (38 th), beliau mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya dengan mengajari anak untuk tidak duduk lebih tinggi dari orang tua, berkata sopan dengan orang yang lebih tua dari usianya, serta menanamkan sifat sabar dan jujur dalam diri anak. Ibu KY membiasakan anaknya untuk selalu bersikap jujur ketika berbicara maupun bertindak, beliau mengajarkan anaknya supaya tidak sembarang mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.<sup>168</sup>

---

2022. <sup>167</sup> Hasil wawancara orang tua dengan Ibu LM pada Kamis, 7 Juli

2022. <sup>168</sup> Hasil wawancara orang tua dengan Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli

Sedangkan dari ibu JY (36 th) dan ibu RY (28 th), beliau mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya dengan mengajari anak bertutur kata yang baik, tidak boleh berbicara dengan nada yang keras dan teriak-teriak, ketika mau bepergian untuk sekolah maupun bermain harus meminta izin dan berpamitan dengan salim terlebih dahulu kepada orang tua.<sup>169</sup>

Hal yang serupa diungkapkan oleh ibu AD (44 th), dalam wawancaranya beliau menuturkan pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anaknya seperti ketika bertemu dan berpapasan dengan orang lain harus dengan wajah yang tersenyum, ketika berjalan di depan orang tua harus dengan kata permisi dan menundukan badan (*tawadhu*'), serta mengajari anak untuk bertingkah laku yang sopan.<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, menyatakan bahwa sebagian besar orang tua sudah mengajarkan etika sopan santun kepada anak-anaknya seperti bertutur kata yang baik, meminta izin, mengajarkan anak supaya tidak sembarang mengambil sesuatu yang bukan haknya, mengajari anak untuk tidak boleh duduk lebih tinggi dari orang tua, serta etika ketika

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara orang tua dengan Ibu JY dan Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

<sup>170</sup> Hasil wawancara orang tua dengan Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

berjalan di depan orang tua harus disertai kata permisi serta menundukkan badan (*tawadhu*). Meskipun belum semua anak mampu mempraktekkan etika-etika tersebut secara maksimal, namun sebagian besar anak-anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah mempunyai etika sopan santun dan akhlak yang baik.<sup>171</sup>

c. Memberikan Edukasi tentang Materi Pendidikan Seks kepada Anak

Pendidikan seks kepada anak-anak tidak lagi menjadi suatu hal yang tabu, karena pendidikan seks terhadap anak bukan semata-mata mengajarkan tentang hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, serta bimbingan dalam menjaga dan merawat organ intim sesuai dengan pemahaman usia mereka.

Melalui penyampaian pendidikan seks yang sehat dan benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri mereka dari kejahatan dan pelecehan seksual, sementara untuk para remaja diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam mengendalikan hasrat seksualnya.

Tujuan adanya pendidikan seks adalah untuk menjaga keselamatan dan kehormatan serta kesucian anak-anak di

---

<sup>171</sup> Hasil observasi lapangan pada Kamis, 7 Juli 2022.

tengah masyarakat dari kejahatan dan pelecehan seksual. Pendidikan seks ini diberikan untuk membantu anak agar dapat bertanggung jawab atas penggunaan alat kelaminnya dan mampu menjaga diri dari pelanggaran-pelanggaran seksual.

Oleh karena itu, penyampaian materi pendidikan seks menjadi penting bagi orang tua, mengingat anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dilindungi, dan dididik dengan baik yang kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawabannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang tua keluarga muslim yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak tentang penyampaian materi pendidikan seks kepada anak, orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh anak, bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain, mendidik anak menjaga kebersihan area genitalnya (*sex hygiene*), memberi pemahaman bagaimana etika bergaul dengan lawan jenis, memberikan pemahaman tentang *haid* dan *ihtilam* kepada anak, membiasakan anak untuk berpakaian yang menutup aurat, selalu meminta izin, memisahkan tempat tidur anak, serta membatasi dan mengawasi media yang dikonsumsi anak. Namun tidak semua orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen

Demak memahami tentang materi pendidikan seks tersebut.

- a) Mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pertama, menurut Bapak berinisial SN (35 th) dan Ibu LM (33 th) dalam mengenalkan bagian-bagian tubuh anak yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain beliau menuturkan;

kalau saya sedikit banyak sudah memberikan materi seks kepada anak saya mbak, kami sebagai orang tua sedikit banyak punya pemahaman tentang pendidikan seks untuk anak. Orang tua itu selalu ingin melindungi dan menjaga anak-anaknya mbak, apalagi zaman sekarang ini kalau saya buka medsos banyak sekali kasus pelecehan seksual. Untuk mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan, saya sudah memberikan pendidikan seks kepada anak saya pastinya dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain termasuk oleh saudara sendiri. Jika ada yang menyentuh saya menyuruhnya untuk berteriak dan langsung bilang ke saya.<sup>172</sup>

Kedua, seorang Ibu berinisial KY (38 th) mengemukakan pendapat yang serupa;

---

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SN dan Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

saya sudah mengajarkan pendidikan seks kepada anak saya mbak. Saya sudah mengenalkan bagian-bagian tubuhnya yang harus dijaga dan tidak boleh dipegang-pegang orang lain terutama bagian depan dan belakang, itu bagian yang sensitif hanya adek yang boleh pegang. Saya juga selalu mewanti-wanti mbak tak suruh hati-hati ketika bergaul dengan lawan jenis apalagi sekarang anaknya sudah menstruasi.<sup>173</sup>

Ketiga, Bapak MQ (38 th) dan Ibu RY (28 th) juga mempunyai pendapat yang sama mengenai pemahaman pendidikan seks anak, akan tetapi beliau masih ragu dan bingung bagaimana cara menyampaikannya kepada anak, dikhawatirkan anaknya akan salah menerima pemahaman.<sup>174</sup>

Keempat, Bapak SW (40 th) dan Ibu JY (36 th) menuturkan demikian;

saya tidak begitu paham tentang apa itu pendidikan seks mbak, yang saya tau pendidikan seks ya tentang hubungan orang dewasa yang sudah menikah. Lagi pula anaknya masih berusia 7 tahun mbak masih kecil takutnya nanti malah mikir yang macem-macem. Tetapi kalau untuk mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh saya sudah mengajarkannya mbak, bagian yang tidak

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak MQ dan Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

boleh disentuh orang lain adalah alat vitalnya yang ada dibawah perut, nanti kalau disentuh orang lain bisa sakit.<sup>175</sup>

Kelima, pendapat dari Ibu berinisial AD (44 th) yang mengemukakan bahwa;

saya belum mengajarkan pendidikan seks kepada anak saya mbak, tapi anaknya sudah tau sendiri kalau untuk bagian yang tidak boleh disentuh-sentuh oleh orang lain. Saya malu kalau untuk menjelaskan hal-hal yang demikian. Jadi saya belum mengajarkan pendidikan seks secara maksimal kepada anak saya.<sup>176</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, hanya 3 orang tua yang sudah berperan mengenalkan bagian-bagian tubuh anak yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Sedangkan 2 orang tua lainnya belum mengenalkan bagian-bagian tubuh anak yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dikarenakan ragu dan malu untuk menyampaikan materi pendidikan seks tersebut kepada anak.

---

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SW dan Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

b) Membiasakan anak menutup aurat

Lingkungan rumah sangat mempengaruhi sikap anak. Anak yang berada di lingkungan yang baik, maka akan tumbuh memiliki moral yang baik pula. Mengajarkan batasan aurat pada anak adalah mengedukasi bagaimana anak belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Aurat pada perempuan adalah meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, sedangkan aurat pada laki-laki adalah bagian yang terletak di antara pusar dan lutut.

Menurut Bapak SN (35 th) dan Ibu LM (33 th) beliau memberikan pendapat berikut;

saya sudah membiasakan anak saya untuk menutup aurat dan berpakaian yang sopan ketika di luar rumah, dan jika mereka sedang bermain saya selalu mengingatkan bahwa ada batasan ketika bergaul dengan lawan jenis apalagi anak-anak saya semuanya perempuan mbak. Saya selalu mengingatkan kalau pakai baju atau rok jangan dibuka-buka.”<sup>177</sup>

Sementara itu Ibu KY (38 th) menuturkan bahwa;

sejak kecil saya sudah mengajari anak untuk menutup aurat dan alhamdulillah anak saya tidak pernah protes mbak. Saya tidak

---

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SN dan Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

mengizinkan anak saya pergi keluar rumah tanpa memakai jilbab, apalagi memakai baju yang terbuka.<sup>178</sup>

Tak jauh berbeda dengan Ibu RY (28 th) dan Bapak MQ (38 th) yang mengajari anak laki-laknya untuk menutup aurat dengan cara berpakaian yang sopan ketika berada di luar rumah.<sup>179</sup> Bapak SW (40 th) dan Ibu JR (36 th) juga mengemukakan pendapat berikut;

walaupun anak saya laki-laki dan masih kecil saya tetap mengajari untuk menutup aurat mbak, karena anaknya punya badan yang lumayan berisi jadi biasanya kalau dirumah sering pakai celana pendek aja, tapi kalau keluar rumah anaknya tau sendiri harus pakai kaos tidak boleh keluar cuma pakai celana pendek, katanya malu kalau cuma pakai celana pendek.<sup>180</sup>

Sedangkan dari Ibu AD (44 th) beliau menuturkan bahwa;

Kalau anak saya semuanya sudah mau menutup auratnya mbak, bahkan anak saya yang terakhir ketika di dalam rumah dia selalu ingin pakai jilbab, pernah ketika tidur juga tidak mau dilepas jilbabnya, sampai kadang

---

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak MQ dan Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SW dan Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

tak suruh lepas jilbabnya kalau dirumah soalnya kasihan kan panas mbak, akan tetapi anaknya tidak mau. Ya saya senang karna semua anak-anak saya mau menutup auratnya, memakai pakaian yang sopan dan tidak pernah memakai pakaian yang terbuka.<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah melaksanakan perannya dengan baik dalam membiasakan anak-anak mereka untuk menutup aurat ketika berada di luar rumah. Anak laki-laki mengenakan pakaian yang sepantasnya menutup pusar sampai lutut, begitu pula dengan anak perempuan mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya.

c) Memisahkan tempat tidur anak

Islam telah menganjurkan umatnya untuk memisahkan tempat tidur anak. Pemisahan tempat tidur ini dilakukan antara anak dengan kedua orang tuanya, dan antar anak dengan jenis kelamin yang berbeda. Pemisahan tempat tidur anak dengan orang tuanya dilakukan agar aktivitas orang tua yang bersifat pribadi tidak diketahui oleh anaknya.

---

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

Sehingga anak tidak terniasa melihat hal-hal yang belum pantas mereka saksikan.

Demikian pula pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan, dilakukan agar mereka terhindar dari terbiasanya kontak fisik atau menerima sentuhan dari lawan jenis. Selain itu, dalam keadaan tidur, biasanya aurat sangat mudah terbuka sehingga menimbulkan gairah bagi yang melihatnya, walaupun mereka statusnya saudara sekandung.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu LM (33 th) dan Ibu KY (38 th), mereka sama-sama sudah memisahkan tempat tidur anak perempuannya sejak usia 10 tahun (kelas 4 MI).<sup>182</sup> Dengan adanya pemisahan tempat tidur anak dengan orang tua, anak lambat laun akan mengetahui bahwa setiap orang tua mempunyai privasi, sehingga ketika hendak masuk kamar orang tua, anak harus izin terlebih dahulu.

Berbeda halnya dengan Ibu RY (28 th) dan Bapak MQ (38 th) yang belum memisahkan tempat tidur anaknya dikarenakan kondisinya masih tinggal satu atap di rumah mertua. Jumlah kamar yang terbatas menjadikan Ibu RY dan Bapak MQ mau

---

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu LM dan Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

tidak mau masih harus satu kamar dengan anak-anaknya.<sup>183</sup>

Sementara itu, Ibu JR (36 th) dan Bapak SW (40 th) menuturkan hal yang demikian; “kalau anak saya yang kedua ini masih tidur bareng saya mbak, soalnya masih kecil belum berani tidur sendiri tapi kalau kakaknya sudah tidur di kamar sendiri”.<sup>184</sup>

Sama halnya dengan Ibu RY, Ibu AD (44 th) juga belum memisahkan tempat tidur anaknya. Kedua anaknya yang perempuan masih tidur bersama Ibu AD dikamarnya, sedangkan anak laki-lakinya yang menginjak dewasa sudah tidur di kamar sendiri. Dikarenakan Ibu AD setiap harinya bekerja dengan tiga shift yang tidak menentu, terkadang pagi, siang, bahkan malam, jadi biasanya anak perempuannya tidur di rumah neneknya.<sup>185</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, hanya 2 orang tua yang sudah berperan memisahkan tempat tidur anak. Sedangkan 3 orang tua lainnya belum

---

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak MQ dan Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SW dan Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

<sup>185</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

memisahkan tempat tidur anaknya dikarenakan kondisinya yang masih tinggal satu atap dengan mertua, sebab lainnya adalah mengingat usia anak yang masih kecil dan belum berani tidur sendiri, serta sibuknya pekerjaan dengan tiga shift menjadikan anak lebih sering tidur di rumah neneknya.

- d) Membiasakan anak meminta izin ketika hendak masuk kamar orang tua

Anak tidak boleh keluar masuk kamar orang tua tanpa izin. Bagaimanapun juga kamar orang tua adalah aurat yang harus dijaga, tidak sembarang waktu boleh dimasuki, walaupun oleh seorang anak kecil. Ketika orang tua berada di dalam kamar, dan anak mempunyai keperluan maka anak diharuskan mengetuk pintu terlebih dahulu dan meminta izin. Jika pendidikan seperti ini ditanamkan pada anak, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak SN (35 th) dan Ibu LM (33 th) yang menuturkan bahwa;

saya membiasakan anak untuk ketuk pintu dahulu atau panggil dahulu ketika hendak masuk kamar saya mbak. Karna semua orang kan punya privasi, ibaratnya misalkan saya

lagi ganti baju kan tidak boleh langsung masuk ke kamar.<sup>186</sup>

Sama halnya dengan Ibu KY (38 th) yang juga sudah membiasakan anaknya untuk meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua sebagaimana penuturannya; “kalau membiasakan ya sudah saya biasakan dari kecil mbak, cuma kadang-kadang anaknya tetep nyelonong masuk begitu saja”.<sup>187</sup>

Sedangkan Bapak MQ (38 th) dan Ibu RY (28 th) menuturkan bahwa; “karna masih satu kamar jadi anaknya kalau masuk ya asal masuk saja mbak, terkadang panggil-panggil sambil masuk gitu”.<sup>188</sup>

Sementara itu, Bapak SW (40 th) dan Ibu JR (36 th) juga menuturkan hal yang serupa; “anaknya belum paham mbak, jadi kalau mau masuk kamar ya biasanya langsung masuk aja”.<sup>189</sup>

---

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SN dan Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak MQ dan Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SW dan Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

Demikian pula dengan Ibu AD (44 th) yang menuturkan;

saya belum membiasakan anak saya untuk ketuk pintu dulu ketika mau masuk kamar, karena saya sendiri juga ibaratnya jarang di rumah mbak. Kerja kadang shift pagi kadang siang kadang malam, jadi jarang bertemu sama anak. Kalau mau masuk kamar ya anaknya terbiasa langsung masuk saja, ngurus kebutuhan sekolahnya sendiri.<sup>190</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, hanya 2 orang tua yang sudah berperan membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua maupun saudara. Sedangkan 3 orang tua lainnya belum membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua maupun saudara dikarenakan kondisinya masih satu kamar, sehingga ketika hendak masuk kamar tinggal masuk. Sebab lainnya adalah mengingat usia anak yang masih kecil dan belum mengerti, serta sibuknya pekerjaan orang tua dengan tiga shift menjadikan anak terbiasa langsung masuk ke kamar untuk mengurus kebutuhan sekolahnya sendiri.

---

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

- e) Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin (*sex hygiene*)

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Membiasakan anak untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*) akan membentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Hasil wawancara dengan Ibu LM (33 th) menuturkan bahwa;

salah satu cara melindungi anak ya dengan mengajarkan kebersihan kelaminnya mbak. Saya mengajari anak saya setelah buang hajat dibersihkan dengan air yang bersih, cara membersihkannya itu dari depan ke belakang, biar kotoran-kotoran yang dari belakang itu tidak masuk ke vagina. Supaya tidak sakit, gatal dll.<sup>191</sup>

Begitu pula dengan Ibu KY (38 th) yang menuturkan;

saya mengajari anak kalau habis buang air dibersihkan dengan air yang bersih lalu disiram yang banyak supaya najisnya hilang. Setelah itu area vaginanya dikeringkan

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

supaya tidak terlalu lembab dan menjadi sarang penyakit.<sup>192</sup>

Sementara itu Ibu RY (28 th) mengemukakan bahwa;

saya mengajarnya hanya sekedar memberitahu kalau habis buang air dibersihkan dulu jangan langsung cepet-cepet kabur, karna biasanya anaknya takut mbak jadi cepet-cepet kalau pas di kamar mandi.<sup>193</sup>

Sedangkan Ibu JR (36 th) mengajarkan *sex hygiene* kepada anaknya dengan mengajari anak untuk membuang hajat di tempatnya (toilet training), bukan di sembarang tempat, dan membersihkan area genitalnya setelah buang air, agar tidak gatal dan sakit. Sebagaimana penuturannya;

Dulu ketika masih TK anak saya sering kencing disembarang tempat, kayak ketika bangun tidur pasti keluar rumah untuk kencing, karna kalau mau ke kamar mandi takut mungkin ya mbak. Padahal saya sudah mengajari, dek kalau pipis harus di kamar mandi, tidak boleh di luar, saru kalo dilihat orang. Tetapi lama kelamaan anaknya mulai paham ketika saya membiasakan hal yang demikian. Kemudian tak ajari juga cara membersihkan alat kelaminnya setelah buang hajat biar tidak gatal dan sakit, kalau mau

---

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

buang hajat ya harus di kamar mandi jangan di sembarang tempat.<sup>194</sup>

Adapun Ibu AD (44 th) menuturkan; “dengan mengajari anak untuk cuci tangan pakai sabun ketika habis buang air, dan membersihkan area genital dengan air yang bersih.<sup>195</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasannya orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah melaksanakan perannya dengan baik dalam mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin (*sex hygiene*), mulai dari mengajari anak untuk buang air di toilet, membersihkan najis dan area genital dengan air yang bersih setelah buang air, serta memberikan edukasi tentang kesehatan alat kelamin.

- f) Memberikan pemahaman tentang menstruasi (*haid*) dan mimpi basah (*ihtilam*)

Pihak pertama yang bertanggung jawab mendidik anak adalah orang tua. Mendidik di sini termasuk dalam hal pembekalan tumbuh kembang tubuhnya termasuk hal yang menyangkut seksualitas. Anak perempuan akan mengalami

---

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

menstruasi (*haid*) sebagai tanda telah memasuki masa *baligh*. Dalam keadaan ini, anak harus diberikan pemahaman bahwasanya jika mengalami menstruasi (*haid*) akan ada darah yang keluar dari rahimnya setiap bulan, dan semua perempuan yang sudah *baligh* akan mengalaminya. Penting juga mengajarkan anak perempuan cara menghadapi menstruasi (*haid*) pertamanya, yaitu mengajarkan anak membersihkan pakaian dalamnya yang terkena noda darah, tentang bagaimana cara menggunakan pembalut, serta bersuci dengan cara mandi janabat setelah menstruasi (*haid*) selesai.

Demikian juga dengan anak laki-laki yang telah menginjak masa *baligh* ditandai dengan mimpi basah (*ihtilam*), yakni keluarnya mani (sperma) cairan kental berwarna putih dari kemaluan saat keadaan tidur. Anak harus diajarkan untuk membersihkan alat kelaminnya dan segera bersuci (mandi janabat), karena keluarnya mani (sperma) termasuk hadas besar yang menyebabkan tidak sahnya shalat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu LM (33 th) yang mengatakan;

kalau untuk materi *haid* anak saya sebelumnya sudah dapat dari sekolah sejak kelas 4 MI mbak, tetapi di usia 12 tahun ini

saya jelaskan lagi bahwa kakak sekarang sudah besar sudah mau masuk MTs nanti pasti akan mengalami menstruasi. Jadi kalau pas menstruasi kakak tidak boleh takut, kalau perutnya nanti sakit itu cuma sebentar aja sakitnya. Saya juga sudah mengajarkan anak saya cara menggunakan pembalut mbak soalnya nanti kan masuk pesantren anaknya, sebelum dibuang harus dibersihkan dulu dikucurkan di kran sampai benar-benar bersih kemudian baru boleh dibuang.<sup>196</sup>

Tak jauh berbeda dengan Ibu LM, Ibu KY (38 th) juga menuturkan hal yang serupa;

anak saya baru saja kemarin mengalami menstruasi yang pertama mbak. Alhamdulillah anaknya tidak takut, yang pertama saya mengajarkan cara memakai pembalut dan cara membersihkannya. Pembalutnya dicuci dulu sampai bersih, di manapun tempatnya kalau lagi menstruasi harus tetap dibersihkan dahulu sebelum di buang, kemudian di bungkus plastik. Apabila celana dalamnya terkena darahnya juga harus dicuci sendiri, tidak boleh dicuciin ibu. Yang kedua saya mengajarkan kalau lagi menstruasi di sekolah pun harus membawa ganti buat jaga-jaga. Terus setelah menstruasinya selesai harus bersuci dengan mandi janabat, alhamdulillah untuk tata cara mandi janabat anaknya sudah tau, dapat dari sekolah.<sup>197</sup>

---

<sup>196</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

<sup>197</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

Sementara itu, Ibu RY (28 th) dan Ibu JR (36 th) sama-sama belum memberikan pemahaman kepada anak laki-lakinya terkait mimpi basah (*ihtilam*) dikarenakan melihat usia anak yang masih kecil dan belum mengerti, dikhawatirkan apabila mereka menyampaikan materi tersebut, sang anak akan bingung dan salah menerima pemahaman.<sup>198</sup>

Sedangkan Ibu AD (44 th) juga belum memberikan pemahaman terkait menstruasi (*haid*) kepada anak perempuannya dikarenakan anaknya belum mengalami menstruasi, beliau akan memberikan pemahaman tentang menstruasi kepada anaknya ketika anaknya mengalami menstruasi pertamanya.<sup>199</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, terdapat 2 orang tua yang sudah berperan baik memberikan pemahaman tentang menstruasi (*haid*) kepada anak. Sedangkan 3 orang tua lainnya belum memberikan pemahaman tentang menstruasi (*haid*) dan mimpi

---

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu RY dan Ibu JR pada Rabu, 24 Agustus 2022.

<sup>199</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

basah (*ihtilam*) kepada anak-anaknya dikarenakan sang anak belum mengalami menstruasi, dan pemberian pemahaman tentang menstruasi baru akan disampaikan ketika anaknya mengalami menstruasi pertamanya.

Usia anak yang masih kecil juga menjadi sebab belum disampaikannya materi tersebut, dikhawatirkan apabila orang tua menyampaikan materi tersebut, sang anak akan bingung dan salah menerima pemahaman.

g) Mengetahui teman bermainnya

Pergaulan anak sangat penting untuk diketahui oleh orang tua. Dengan adanya pembatasan pergaulan, maka anak akan lebih berhati-hati dalam memilih teman bergaul. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu LM (33 th);

kalau saya membatasi pergaulannya dengan mengajarkan anak untuk tidak terlalu berdekatan ketika bermain dengan anak laki-laki, dan ketika bermain tidak boleh terlalu jauh dari rumah mbak. Saya mengetahui semua teman bermainnya, baik itu yang perempuan ataupun yang laki-laki. Tak suruh mencari teman yang baik akhlaknya, supaya anak saya juga baik akhlaknya dan menghindari dari teman yang kurang baik akhlaknya, supaya tidak terpengaruh dengan hal-hal negatifnya. Saya selalu bilang kalau

ada apa-apa tak suruh cerita langsung ke ibu, terbuka dalam hal apapun.<sup>200</sup>

Anak yang terbiasa bercerita dengan orang tuanya menandakan bahwa anak tersebut percaya kepada orang tuanya, sehingga antara orang tua dengan anak tidak ada jarak. Anak menganggap orang tua adalah teman berceritanya, dan hal ini sangat baik untuk menjaga hubungan antara orang tua dengan anak. Peran orang tua untuk berkomunikasi secara baik terhadap anak di dalam keluarga, secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah perilaku-perilaku negatif.

Sementara itu, Ibu KY (38 th) menuturkan bahwa;

saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu waspada terhadap orang-orang yang baru dikenal, terutama dengan lawan jenisnya, kalau bermain itu dengan orang-orang yang dikenal saja, memilih teman yang baik-baik saja. Karna anak saya sudah menginjak usia 12 tahun, dan biasanya diusia itu sudah mulai ada rasa ketertarikan dengan lawan jenis kan mbak, dan diantara teman-temanya juga sudah mulai ada yang membicarakan tentang pacaran, jadi saya berusaha menekankan kepada anak saya tidak

---

<sup>200</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

boleh pacaran-pacaran, pacaran itu dosa, berteman saja yang baik.<sup>201</sup>

Demikian juga dengan Ibu RY (28 th) yang mengatakan;

saya tahu semua teman bermainnya mbak, teman-teman bermainnya juga semuanya laki-laki, hampir tidak pernah bermain dengan teman perempuan kecuali sama saudara-saudaranya, soalnya anaknya tipe pendiam juga. Biasanya ketika izin mau pergi bermain selalu tak nasehati jangan lama-lama dan jangan jauh-jauh mainnya.<sup>202</sup>

Sedangkan Ibu JR (36 th) mengatakan bahwa; tahu semua teman-temannya mbak, kalau siang hari biasanya anaknya tidur dan jarang bermain. Kalau bermain biasanya sore hari habis mandi, itupun juga cuma deket-deket rumah. Tetapi kadang-kadang anaknya suka ikut kakaknya pergi main, jadi kadang-kadang dia bergaulnya sama yang sudah dewasa juga.<sup>203</sup>

Tak jauh berbeda dengan Ibu RY, Ibu AD juga menuturkan hal yang serupa;

---

<sup>201</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

<sup>202</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

<sup>203</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

mengetahui semua teman bermainnya mbak, anak saya itu *introvert*, kurang bisa bergaul dan bersosialisasi. Kalau di sekolah main paling hanya dengan beberapa teman saja, dan kalau di rumah bisa dikatakan jarang bermain kayak teman-teman seusianya. Kalau bermain hanya sama saudara-saudara, sepupu, dan ponakan saja.<sup>204</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di atas, peneliti simpulkan bahwasannya para orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak rata-rata sudah membatasi pergaulan anaknya dengan lawan jenis, dan menasehati anak-anak mereka untuk selalu waspada terhadap orang yang baru dikenal dan tidak sembarangan dalam bergaul, dengan harapan kedepannya anak-anak pandai untuk menjaga dirinya sendiri.

h) Mengawasi anak bermain *handphone*

Dewasa ini *handphone* bukan lagi menjadi kebutuhan sekunder, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan primer setiap manusia dari kalangan usia balita hingga orang tua. Fitur-fitur dalam *handphone* sekarangpun sudah semakin canggih, dilengkapi dengan internet yang semakin mudah digunakan. *Handphone* ibarat dua mata sisi pisau, yang mana

---

<sup>204</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

ketika digunakan dalam hal yang tepat maka akan memberikan manfaat bagi penggunanya dan orang lain, sedangkan jika digunakan dalam hal yang kurang tepat atau salah, maka akan merugikan penggunanya dan orang lain. Oleh sebab itu, pengawasan orang tua terhadap pemakaian *handphone* oleh anak harus tetap diperhatikan agar tidak salah jalan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa orang tua di desa Margohayu Gili Karangawen Demak terkait pengawasan orang tua terhadap anak ketika bermain *handphone* adalah sebagai berikut:

Pertama menurut seorang Ibu berinisial LM (33 th) dan Bapak SN (35 th) terkait pengawasan bermain *handphone* kepada anak beliau menuturkan;

kalau main *handphone* ya selalu tak pantau mbak, walaupun kakaknya sudah mau masuk MTs pokoknya *handphone* itu tidak boleh dikasih *password* supaya saya bisa mantau apa saja yang dibuka. Kalau untuk adeknya karena masih berusia 7 tahun saya batasi main *handphone* nya. Jadi hanya main *game* saja, dan apabila ingin nonton *youtube* saya secara khusus sudah berlangganan *youtube* yang dikhususkan untuk anak-anak.<sup>205</sup>

---

<sup>205</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SN dan Ibu LM pada Kamis, 7 Juli 2022.

Sementara itu menurut Ibu berinisial KY (38 th) mengemukakan bahwa;

selalu tak awasi kalau bermain *handphone* mbak, tidak boleh nonton yang tontonan orang dewasa, soalnya kan sekarang banyak juga media yang menampilkan adegan-adegan dewasa, biasanya saya kasih *handphone* hanya untuk *whatsapp* sama teman-temannya bahas PR atau yg lainnya, tak batasi sampai jam 09.00 malam.<sup>206</sup>

Berbeda halnya dengan Ibu KY yang membatasi anaknya bermain *handphone* sampai pukul 09.00 malam, Ibu RY (28 th) dan Bapak MQ (38 th) justru tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain *handphone*, sebagaimana penuturannya;

saya tidak membolehkan anak saya yang pertama bermain *handphone* dulu mbak, saya takut nantinya dia jadi malas belajar dan mengaji karena ingin main *handphone* terus.<sup>207</sup>

Sedangkan Ibu JR (36 th) dan Bapak SW (40 th) dalam mengawasi anaknya bermain *handphone* beliau menuturkan;

sebenarnya kalau diawasi ya sudah diawasi mbak, tapi anaknya itu kadang susah dikasih

---

<sup>206</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu KY pada Sabtu, 9 Juli 2022.

<sup>207</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak MQ dan Ibu RY pada Rabu, 24 Agustus 2022.

tau, jadi diluar pengawasan kita. Pernah suatu ketika anaknya itu sudah bisa milih lagu-lagu dangdut terus dipasangkan ke *sound* gitu jadi dia ikut-ikut nyanyi mbak. Kita sebagai orang tua juga kaget soalnya tidak ada yang ngajarin seperti itu, mulai dari situlah sekarang kami selalu mengawasi anak bermain *handphone*. Boleh main *handphone* ketika sudah selesai belajar dan hanya boleh nonton khusus channel anak-anak.<sup>208</sup>

Sementara itu, pendapat Ibu AD (44 th) tentang pengawasan bermain *handphone* kepada anak beliau menuturkan demikian;

anak saya boleh main *handphone* ketika waktu luang saja mbak, dan ketika saya di rumah. Karna saya kerja dan *handphone* nya saya bawa, anak saya belum tak beliin *handphone* sendiri. Jadi anaknya bisa main *handphone* ketika saya sudah dirumah, kadang saya pulang nya pagi, kadang siang, kadang malam.<sup>209</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak sudah berperan baik dalam menyeleksi media yang dikonsumsi anak, salah satunya adalah melalui

---

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Bapak SW dan Ibu JR pada Selasa, 23 Agustus 2022.

<sup>209</sup> Hasil wawancara dengan orang tua Ibu AD pada Kamis, 25 Agustus 2022.

pengawasan dan pembatasan bermain *handphone*. Masing-masing orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam membatasi anaknya bermain *handphone*.

Berdasarkan penyajian data di atas melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 5 orang tua dari anak usia 7-12 tahun yang menjadi subjek dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ada beberapa orang tua yang sudah memahami apa itu pendidikan seks anak, ada juga yang sudah memahami tetapi masih bingung dan ragu bagaimana cara menyampaikan atau memberitahukan kepada anak tentang pendidikan seks itu sendiri mengingat usia anak yang masih kecil.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, sebagian orang tua sudah menjalankan perannya dengan cukup baik dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak, mengingat akan bahayanya pelecehan seksual terhadap anak. Ada pula orang tua yang belum berperan dengan baik menyampaikan pendidikan seks sebagaimana mestinya, dikarenakan terlalu sibuk dengan

pekerjaanya sehingga waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anak menjadi minim.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan sebelumnya, baik dari data penelitian yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat kita ketahui bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Gili Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak adalah sebagai berikut.

Mengutip dari Elzy Rhamadany, peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut Zakiah Drajat diantaranya adalah:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar anak dapat tumbuh secara berkelanjutan.<sup>210</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa para orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah bertanggung jawab atas segala aspek yang dibutuhkan anak. Atas rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya, anak-anak

---

<sup>210</sup> Elzy Rhamadany, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun BESar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 11.

dapat tumbuh dengan baik, segala kebutuhan anak termasuk kebutuhan sekolah sudah terpenuhi dengan baik.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak.<sup>211</sup> Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para orang tua sudah memenuhi perannya memberikan perlindungan diri kepada anak-anak mereka, dengan mengajarkan bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya, menjaga tubuhnya agar tidak disentuh oleh sembarang orang, dan mengajarkan bagaimana etika bergaul dengan teman-temannya, maupun dengan orang yang baru dikenal. Tidak hanya itu, para orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak juga mengajarkan kewaspadaan kepada anak-anaknya terhadap orang-orang yang baru dikenal, hal tersebut bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak seperti kejahatan dan pelecehan seksual.
3. Orang tua harus berkomunikasi secara baik terhadap anak dalam keluarga.<sup>212</sup> Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dapat berkomunikasi dengan sang anak secara baik. Anak telah menganggap orang tuanya sebagai teman bercerita,

---

<sup>211</sup> Elzy Rhamadany, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun BEsar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 11.

<sup>212</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 44-45.

sehingga anak menjadi terbuka dan terbiasa bercerita tentang apapun yang dialaminya kepada orang tuanya.

4. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga bila anak menginjak dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.<sup>213</sup> Mendidikinya disini termasuk memberikan pendidikan agama, pendidikan akhlak, dan pendidikan seks kepada anak.

- 1) Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua satu dan orang tua lainnya di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak kepada anak-anaknya tidak jauh berbeda, diantaranya adalah mengajari anak untuk melaksanakan shalat 5 waktu, mengaji di TPQ, mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, dan mendalami ilmu agama Islam di Madrasah Diniyah.

Pendidikan agama yang diajarkan oleh keluarga bapak SN (35 th) dan ibu LM (33 th) seperti mencontohkan anak shalat 5 waktu, membiasakan anak untuk mengaji di TPQ bersama dengan teman-temannya, serta mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat seperti jamaah yasinan.

---

<sup>213</sup> Elzy Rhamadany, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun BEsar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 11.

Pendidikan agama yang diajarkan oleh ibu KY (38 th) yaitu dengan mengajak anak untuk shalat. Meskipun dalam kesehariannya ibu KY sibuk bekerja di pabrik, namun beliau tetap memantau shalatnya anak melalui neneknya yang ada dirumah. Karena minimnya waktu bertemu dengan sang anak, Ibu KY menyerahkan pendidikan al-Qur'an anaknya kepada guru di TPQ, dan mendalami agama Islam di Madrasah Diniyah.

Pendidikan agama yang diajarkan oleh keluarga bapak MQ (38 th) dan ibu RY (28 th) kepada anaknya diantaranya dengan mengajari anak untuk shalat, walaupun terkadang shalatnya masih bolong-bolong dan lebih suka bermain, bapak MQ dan ibu RY tetap mengingatkan anaknya untuk melaksanakan shalat 5 waktu, kemudian belajar agama di Madrasah Diniyah pada siang hari, dan mengaji di TPQ setiap habis maghrib.

Pendidikan agama yang diajarkan oleh keluarga bapak SW (40 th) dan ibu JR (36 th) yaitu dengan mengajak anak untuk shalat ketika sudah masuk waktu shalat, mengingat usia anak yang baru menginjak 7 tahun, jadi masih susah untuk diajak melaksanakan shalat 5 waktu. Pendidikan agama lainnya yang diajarkan oleh keluarga bapak SW dan ibu JR adalah mengaji setiap habis maghrib. Dikarenakan bapak SW dan ibu JR

kesehariannya sibuk bekerja, jadi mereka lebih menyerahkan pendidikan agama kepada guru ngaji di TPQ sekitar rumahnya.

Pendidikan agama yang diajarkan oleh ibu AD (44 th) kepada anak-anaknya yakni dengan mencontohkan anak untuk melaksanakan shalat, meskipun dalam 5 waktu shalat ibu AD tidak dapat mengawasi sepenuhnya, namun setiap bertemu dengan anaknya beliau selalu mengingatkan anaknya untuk rajin mendekat kepada Allah dengan melaksanakan shalat. Sedangkan untuk pendidikan al-Qur'an beliau menyerahkan kepada guru ngaji di TPQ yang tak lain adalah dengan kakeknya sendiri serta belajar agama Islam di Madrasah Diniyah.

## 2) Memberikan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak meliputi beberapa aspek yakni mengajarkan akhlakul karimah seperti sopan santun, dan bertutur kata yang baik dengan bahasa yang halus khususnya kepada yang lebih tua dari usianya.

Pendidikan akhlak yang diajarkan ibu LM (33 th) kepada anaknya yakni mengajari etika sopan santun, unggah ungguh, hormat dan patuh kepada orang tua, serta berbicara dengan santun. Meskipun terdapat tantangan tersendiri ketika mengajarkan pendidikan akhlak kepada

anak, ibu LM tetap berusaha memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya secara maksimal.

Pendidikan akhlak yang diajarkan ibu KY (38 th) kepada anaknya yakni dengan mengajari anak untuk tidak duduk lebih tinggi dari orang tua, berkata sopan dengan orang yang lebih tua dari usianya, serta menanamkan sifat sabar dan jujur dalam diri anak. Ibu KY juga membiasakan anaknya untuk selalu bersikap jujur ketika berbicara maupun bertindak, beliau mengajarkan anaknya supaya tidak sembarang mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya.

Pendidikan akhlak yang diajarkan ibu JY (36 th) dan ibu RY (28 th) kepada anaknya dengan mengajari anak bertutur kata yang baik, tidak boleh berbicara dengan nada yang keras dan teriak-teriak, serta ketika mau bepergian untuk sekolah maupun bermain harus meminta izin dan berpamitan dengan salim terlebih dahulu kepada orang tua.

Pendidikan akhlak yang diajarkan ibu AD (44 th) kepada anaknya yakni dengan mengajari anak ketika bertemu dan berpapasan dengan orang lain harus dengan wajah tersenyum, ketika berjalan di depan orang tua harus dengan kata permisi dan menundukan badan (*tawadhu*), serta mengajari anak untuk bertingkah laku yang sopan. Meskipun belum semua anak mampu

mempraktekkan etika-etika tersebut secara maksimal, namun sebagian besar anak-anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah mempunyai etika sopan santun dan akhlak yang baik.

3) Memberikan Edukasi tentang Materi Pendidikan Seks kepada Anak

Materi pendidikan seks yang disampaikan oleh para orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak berdasarkan penelitian dengan 5 orang tua keluarga muslim yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak adalah sebagai berikut:

a. Mengenalkan bagian yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain

Dapat diketahui bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, hanya 3 orang tua yang sudah berperan mengenalkan bagian-bagian tubuh anak yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain yaitu keluarga bapak SN dan ibu LM, ibu KY, serta keluarga bapak SW dan ibu JY. Sedangkan 2 orang tua lainnya yakni keluarga bapak MQ dan ibu RY serta ibu AD belum mengenalkan bagian-bagian tubuh anak yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dikarenakan

ragu dan malu untuk menyampaikan materi pendidikan seks tersebut kepada sang anak.

b. Membiasakan anak menutup aurat

Dapat diketahui bahwasannya 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, semuanya sudah melaksanakan perannya dengan baik dalam membiasakan anak-anak mereka untuk menutup aurat ketika berada di luar rumah. Anak laki-laki mengenakan pakaian yang sepantasnya menutupi pusar sampai lutut, begitu pula dengan anak perempuan mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya.

c. Memisahkan tempat tidur anak

Dapat diketahui bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, hanya 2 orang tua yang sudah berperan memisahkan tempat tidur anak yaitu ibu LM dan Ibu KY. Mereka sama-sama sudah memisahkan tempat tidur anaknya sejak usia 10 tahun (kelas 4 MI). Sedangkan 3 orang tua lainnya yakni bapak MQ dan ibu RY, bapak SW dan ibu JY, serta ibu AD belum memisahkan tempat tidur anaknya dikarenakan kondisinya yang masih tinggal satu atap dengan mertua, sebab lainnya adalah mengingat usia anak yang masih kecil dan belum berani tidur sendiri, serta sibuknya pekerjaan orang

tua menjadikan anak lebih sering tidur dirumah neneknya.

- d. Membiasakan anak meminta izin ketika hendak masuk kamar orang tua

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, hanya 2 orang tua yang sudah berperan membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua maupun saudara yaitu bapak SN dan ibu LM, serta ibu KY. Sedangkan 3 orang tua lainnya yakni bapak MQ dan ibu RY, bapak SW dan ibu JY, serta ibu AD belum membiasakan anak untuk meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua maupun saudara dikarenakan kondisinya masih satu kamar, sehingga ketika hendak masuk kamar tinggal masuk. Sebab lainnya adalah mengingat usia anak yang masih kecil dan belum mengerti, serta sibuknya pekerjaan orang tua dengan tiga shift menjadikan anak terbiasa langsung masuk ke kamar untuk mengurus kebutuhan sekolahnya sendiri.

- e. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin (*sex hygiene*)

Dapat diketahui bahwasannya orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah

melaksanakan perannya dengan baik dalam mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin (*sex hygiene*), mulai dari mengajari anak untuk buang air di toilet, membersihkan najis dan area genital dengan air yang bersih setelah buang air, serta memberikan edukasi tentang kesehatan alat kelamin.

- f. Memberikan pemahaman tentang menstruasi (*haid*) dan mimpi basah (*ihtilam*)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 5 orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak, terdapat 2 orang tua yang sudah berperan baik memberikan pemahaman tentang menstruasi (*haid*) kepada anak perempuannya yaitu ibu LM dan ibu KY.

Sedangkan 2 orang tua lainnya yakni bapak MQ dan bapak SW belum memberikan pemahaman tentang mimpi basah (*ihtilam*) kepada anak laki-lakinya dikarenakan usia anak yang masih kecil, dan 1 orang tua lainnya yakni ibu AD juga belum memberikan pemahaman tentang menstruasi (*haid*) kepada anak perempuannya dikarenakan sang anak belum mengalami menstruasi, dan pemberian pemahaman tentang menstruasi baru akan beliau sampaikan ketika anaknya mengalami menstruasi pertamanya.

g. Mengetahui teman bermainnya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya para orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak rata-rata sudah membatasi pergaulan anaknya dengan lawan jenis, dan menasehati anak-anak mereka untuk selalu waspada terhadap orang yang baru dikenal dan tidak sembarangan dalam bergaul, dengan harapan kedepannya anak-anak pandai untuk menjaga dirinya sendiri.

h. Mengawasi anak bermain *handphone*

Dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah berperan dengan cukup baik dalam mengawasi anak bermain *handphone*. Diantaranya dengan tidak memperbolehkan anak memberi *password* di *handphone* nya, membatasi anak bermain *handphone* hanya sampai pukul 09.00 malam untuk sekedar *whatsapp* dengan temannya sekolahnya, bahkan ada orang tua yang sama sekali tidak memperbolehkan anaknya bermain *handphone* karena dikhawatirkan anak menjadi malas belajar dan mengaji, serta menyeleksi media yang dikonsumsi anak dengan berlangganan *youtube* khusus anak-anak.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dan kekurangan, diantaranya:

##### **1. Keterbatasan Pengetahuan**

Dalam proses menyusun skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari sistematika penulisan maupun keterbatasan dari kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah. Namun, peneliti berusaha semaksimal mungkin menulis skripsi ini sesuai dengan sistematika penulisan dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah skripsi dan arahan dari dosen pembimbing.

##### **2. Keterbatasan Waktu dan Tenaga**

Peneliti sangat menyadari keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, sehingga informasi yang didapatkan menjadi terbatas, seharusnya peneliti masih bisa menggali informasi lebih dalam terkait Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak.

##### **3. Keterbatasan Narasumber**

Dalam melaksanakan penelitian ini, narasumber yang peneliti wawancarai memiliki kesibukan, seperti orang tua yang kesehariannya sibuk bekerja, sedangkan anak sibuk belajar di sekolah, sehingga peneliti harus menyesuaikan jadwal dan waktu istirahat dari para narasumber.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan seks kepada anak adalah bukan semata-mata mengajarkan tentang hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan merawat organ intim sesuai dengan pemahaman usia mereka serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.
2. Pelaksanaan pendidikan seks anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak sudah berjalan dengan baik. Hal itu dikarenakan ada dua tempat yang menjadi sarana anak untuk belajar memahami pendidikan seks yakni di rumah dan di madrasah atau TPQ. Anak-anak sudah mampu memahami dan mengimplementasikan materi-materi pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari mereka mulai dari menjaga tubuhnya agar tidak disentuh oleh sembarang orang, menutup aurat,

selalu meminta izin ketika keluar rumah, tidak terlalu berdekatan dengan lawan jenis, membuang air di toilet (*toilet training*), serta membersihkan alat kelaminnya setelah buang air (*sex hygiene*).

3. Peran orang tua dalam pendidikan seks anak di Desa Margohayu Gili Karangawen Demak mencakup mengajarkan pendidikan agama, memberikan pendidikan akhlak, serta memberikan edukasi tentang materi-materi pendidikan seks kepada anak sesuai dengan usia dan pemahaman anak. Adapun hambatan yang dialami orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak diantaranya; masih bingung dan ragu bagaimana cara menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak, mengingat usia anak yang masih kecil, serta kesibukan orang tua dengan pekerjaannya menjadikan waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan anak menjadi minim.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sesuai dengan harapan peneliti agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi masyarakat Desa Margohayu Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan selalu mengajarkan kepada anak segala jenis pendidikan, termasuk pendidikan seks. Walaupun terkadang orang tua mengalami kesulitan dalam menjelaskannya kepada anak, namun pendidikan seks tetap menjadi hal yang penting untuk diajarkan secara jelas dan benar, agar anak dapat mengetahui batasan pergaulannya dengan lawan jenis, serta dapat mengetahui bagian dari tubuhnya yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, sehingga anak dapat melindungi dirinya dari kejahatan pelecehan seksual.

### 2. Bagi Anak

Bagi anak diharapkan dapat menjalankan dengan benar pendidikan seks yang telah diberikan oleh orang tua dan pendidik di madrasah, sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan dapat menjaga diri dari pelanggaran-pelanggaran seksual.

### 3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya di Desa Margohayu Karangawen Demak diharapkan semakin memahami pentingnya pendidikan seks bagi anak untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual, sehingga masyarakat dapat turut serta aktif dalam menanamkan pendidikan seks kepada anak.

#### 4. Bagi Pemerintah Desa

Bagi pemerintah desa disarankan bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk mengadakan penyuluhan atau sosialisasi terkait dengan pendidikan seks anak, khususnya untuk orang tua dan anak-anak dari rentang masa kanak-kanak awal hingga masa kanak-kanak akhir agar menambah wawasan, yang mana materi ini masih sangat awam diketahui masyarakat luas.

#### **C. Kata Penutup**

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari setiap pembaca untuk semakin menyempurnakan karya-karya yang akan datang. Demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi siapa saja yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, Jamal dan Samiyah Ali Laban. 2011. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga “Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin. 2017. *Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga*. Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. Vol. 3 No. 2.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Athiyah Ath-Thuri, Hannan. 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: AMZAH.
- Atmojo, Haryanto. 2018. *Analisis Hadis tentang Perintah Salat pada Anak dalam Sunan Abu Daud*. Skripsi Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media (Online), <https://www.google.co.id/books>, diakses pada 3 Mei 2022.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest (Online), <https://www.google.co.id/books>, diakses pada 2 Mei 2022.
- Chodir, Fatkul. 2017. *Aurat Menurut Perspektif Imam Fakhruddin Al-Razi (Kajian Kitab Tafsir Mafatihul Ghalib)*. Al-‘Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam. Vol. 2 No. 1.

- Chomaria, Nurul. 2021. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Garawiyani, Banu. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Gustiawati Mukri, Syarifah. 2015. *Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam*. Mizan: Jurnal Ilmu Syariah. Vol. 3 No. 1.
- Harianti, Rini. 2019. *Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Transmedika.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasiana, Isabella. 2020. *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Wahana: Jurnal Pendidikan. Vol. 72 No.2.
- Ibrahim, Nana Sunjana. 2007. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Khaeratunhisani, Rizqah. 2020. *Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia 6-12 Tahun di*

*Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan.*  
Skripsi Kendari: IAIN Kendari.

Koesnan. 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia.*  
Bandung: Sumur.

Latifat Sifa, Annisa. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Salatiga).* Skripsi Salatiga: IAIN Salatiga.

Lesmana, Gusman. 2021. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*  
Medan: Umsu Press (Online), <https://www.google.co.id/books>, diakses pada 16 Juni 2022.

Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam.*  
Jakarta: Pustaka Zahra.

Mantalean, Vitorio. 2022. *Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak Sepanjang 2021.*  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all> Diakses pada 22 Januari 2022.

Maragustam, dkk. 2015. *Islam dan Pendidikan Seks.* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Mukti, Ali. 2016. *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.* Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak. Vol. 12 No. 2.

Mursid, 2015. *Belajar dan Pembelajaran Paud.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslim dan Ikhwan PS. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.* Jurnal Pelangi: Jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan Islam anak Usia Dini, Vol. 02 No. 01.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasih Ulwan, Abdullah. 2009. *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Iltizam.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Noeratih, Seli. 2016. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)*. Skripsi Semarang: UNNES.
- Raco, J.R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan)*. Jakarta: Grasindo.
- Rafi, Muhammad. *Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Nabi Muhammad Saw Adalah Suri Tauladan Bagi Manusia*, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-nabi-muhammad-saw-adalah-suri-tauladan/>, diakses 9 Juni 2022.
- Rhamadany, Elzy. 2021. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak (Studi Kasus Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Rosyid, Moh. 2007. *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju yang Lebih Bermoral*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Ruli, Efrianus. 2020. *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi Nonformal.
- Salim, Imam bin Sumair Al-Hadrami. t.t. *Matan Safinatun Najah*. Semarang: Pustaka 'Alawiyah.
- Santrok, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sarbini, M. 2015. *Pendidikan Keluarga Muslim dalam Perspektif Fiqih Al-Qur'an*. Eduksi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningrum, Yunita. 2012. *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*. Skripsi Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Shihab, M Quraish. 2007. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sriwahyuni, Endang. 2020. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono dkk. 2015. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Surtiretna, Nina. 2006. *Remaja dan Problema Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaningsih, Irma. 2017. *Konsep Pendidikan Seks dalam Keluarga pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Palembang: UIN Raden Fatah.
- Taubah, Miftahut. 2015. *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01.

- Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Surat At-Tahrim ayat 6, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>, diakses pada 8 Maret 2022.
- Tafsir Quraish Shihab, *Tafsir Surat An-Nur ayat 58-59*, <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-58#tafsir-quraish-shihab>, diakses 10 Juni 2022.
- Toyib, Muhammad, 2018. *Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)*. Jurnal Al-Ibrah. Vol. 3 No. 1.
- Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uuri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/>, diakses pada 14 Juni 2022.
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti. 2008. *Pendidikan seks untuk keluarga*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Yusuf L.N, Syamsu dan Nani M.Sugandhi. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### PEDOMAN WAWANCARA

#### PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK PADA KELUARGA MUSLIM

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), merupakan teknik wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya, wawancara lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

##### 1. Informan wawancara

- a. Orang tua yang mempunyai anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Karangawen Demak.
- b. Anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Karangawen Demak.
- c. Guru TPQ di Desa Margohayu Karangawen Demak.

##### 2. Uraian Instrumen Wawancara

**Instrumen wawancara**

**“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak”**

**A. Identitas Narasumber**

Nama :

Hari/Tanggal :

Tempat Wawancara :

**B. Butir Pertanyaan**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak agar selalu taat kepada Allah SWT?
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak etika kesopanan, kesantunan dalam bertindak dan bertutur kata?
3	Apakah Bapak/Ibu sudah mengajarkan pendidikan seks kepada anak? Dan bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pendidikan seks kepada anak?
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan pada anak bagian yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
5	Apakah Bapak/Ibu sudah mengajarkan kepada anak untuk selalu meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki

	kamar orang tua maupun saudara?
6	Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan anak untuk menutup aurat?
7	Sejak usia berapakah Bapak/Ibu memisahkan tempat tidur anak?
8	Bagaimana cara Bapak/Ibu membiasakan anak untuk menjaga dan membersihkan alat kelaminnya ( <i>sex hygiene</i> ) atau bersuci ketika terkena hadas/najis?
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan pemahaman kepada anak tentang <i>haid</i> dan <i>ihtilam</i> ?
10	Apakah Bapak/Ibu mengetahui siapa sajakah teman bermainnya?
11	Apakah Bapak/Ibu memberi izin anak untuk bermain <i>handphone</i> ? dan bagaimana cara Bapak/Ibu mengawasi anak ketika bermain <i>handphone</i> ?

**Anak Usia 7-12  
Tahun**

**Instrumen wawancara**

**“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga  
Muslim di Margohayu Karangawen Demak”**

**A. Identitas Narasumber**

Nama :  
Hari/Tanggal :  
Tempat Wawancara :

**B. Butir Pertanyaan**

No	Pertanyaan
1	Apakah adek sudah diajari untuk selalu taat kepada perintah Allah SWT?
2	Apakah adek sudah diajari orang tua untuk bersikap sopan santun dan bertutur kata yang baik kepada orang lain?
3	Apakah adek mengerti tentang pendidikan seks?
4	Adek tahu tidak bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
5	Apakah adek sudah tidur sendiri?

6	Apakah adek sudah diajari untuk menutup aurat?
7	Apakah adek selalu meminta izin terlebih dahulu ketika hendak masuk ke kamar orang tua ataupun saudara?
8	Apakah adek mengerti tentang menstruasi ( <i>haid</i> ) dan mimpi basah ( <i>ihtilam</i> )?
9	Bagaimana cara adek menjaga kesehatan alat reproduksi dan apakah adek sudah bisa membersihkan alat kelamin ketika habis buang hajat?
10	Apakah adek dibolehkan untuk bermain <i>handphone</i> ?
11	Apakah adek selalu meminta izin kepada orang tua ketika hendak bermain dengan teman-teman?

**Instrumen wawancara**

**“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak”**

**A. Identitas Narasumber**

Nama :  
Hari/Tanggal :  
Tempat Wawancara :

**B. Butir Pertanyaan**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat ustadz/ustadzah tentang pendidikan seks anak usia 7-12 di Desa Margohayu ini?
2	Apakah menurut ustadz/ustadzah para orang tua sudah menjalankan perannya dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu ini?
3	Bagaimana cara ustadz/ustadzah membantu memberikan edukasi tentang pendidikan seks pada anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu ini?

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

#### PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS ANAK PADA KELUARGA MUSLIM

##### 1. Identitas Observasi

- a. Informan yang diamati :
- b. Hari, tanggal :
- c. Alamat :

##### 2. Aspek yang diamati

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak usia 7-12 tahun di Desa Margohayu Karangawen Demak.

##### 3. Lembar Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Mendidik dan membimbing anak untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.	
2	Melindungi dan mengawasi anak agar terhindar dari pelecehan seksual.	
3	Memberikan edukasi terkait pendidikan seks kepada anak.	

4	Mencurahkan kasih sayang kepada anak dengan menjadi pendengar dan penasehat bagi anak.	
5	Menjadi teladan yang baik bagi anak dalam berakhlak dan sopan santun	

### Lampiran 3

#### DOKUMENTASI PENELITIAN



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Ibu JY)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Ibu LM)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Ibu RY)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Ibu AD)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Ibu KY)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Adek SC)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Adek RA)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Adek AK)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Adek AZ)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Adek AH)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan ustadzah NH)



(Dokumentasi kegiatan wawancara dengan ustadzah MJ)



(Dokumentasi anak sudah tidur di kamar sendiri)



(Dokumentasi anak mengikuti kegiatan keagamaan yasinan di masyarakat)



(Kegiatan anak-anak mengaji di TPQ)

## Lampiran 4

### Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024- 7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3289/Un.10.3/D1/TA.00.01/06/2022

Semarang, 30 Juni 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ika Sulistya Wati

NIM : 1803016027

Yth.

Kepala Desa Margohayu

Di Tempat

**Assalamualaikum Wr.Wb.,**

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ika Sulistya Wati

NIM : 1803016027

Alamat : Margohayu Gili Rt 05 Rw 07 Kec. Karangawen Kab. Demak

Judul skripsi : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak pada Keluarga Muslim di Margohayu Karangawen Demak

Pembimbing :

1. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

2. Mustakimah, M. Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama kebutuhan riset.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

**Wassalamualikum Wr.Wb.**



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## Lampiran 5

### Surat Penunjukan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia  
Telp: 024-7601295, Email: fitk@walisongo.ac.id, Website: fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 3672/Un.10.3/J.1/DA.04.09/12/2021

6 Desember 2021

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. 1. Ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

2. Ibu Mustakimah, M.Pd.

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Ika Sulistya Wati
2. NIM : 1803016027
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Margohayu Gili Karangawen Demak.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,



Dr. Filnis, M.Ag.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ika Sulistya Wati  
TTL : Demak, 25 Juli 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Margohayu Gili RT 05/RW 07 Karangawen Demak  
No. HP : 081215461344  
Email : [ikasulistyawati25@gmail.com](mailto:ikasulistyawati25@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. TK Tarbiyatul Athfal Margohayu
2. MI Nurul Hidayah Margohayu
3. MTS Nurul Hidayah Margohayu
4. MAN 1 Kota Semarang
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non-Formal :

PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang